

**ANALISIS PEMANFAATAN LINGKUNGAN PEGUNUNGAN
DESA KEPEL MADIUN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
SISWA KELAS VII MTS AL-FALAH**

SKRIPSI



Oleh :

ELLA WIWIDIYANANINGTIYAS

NIM. 208200096

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

**ANALISIS PEMANFAATAN LINGKUNGAN PEGUNUNGAN
DESA KEPEL MADIUN SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS
SISWA KELAS VII MTS AL-FALAH**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Oleh :

ELLA WIWIDIYANANINGTIYAS

NIM. 208200096

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ella Wiwidiyananingtiyas
NIM : 208200096
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Analisis Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan Desa Kepel Madiun
sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs Al-Falah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Nastiti Mufidah, M.Pd.
NIP. 199009242019032022

Ponorogo, 19 November 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Arif Rahman Hakim, M.Pd.
NIP. 198401292015031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ella Wiwidiyananingtiyas
NIM : 208200096
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Analisis Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan Desa Kepel
Madiun sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs
Al-Falah

telah dipertahankan dalam sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 05 November 2024


dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 19 November 2024

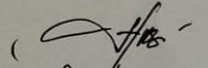
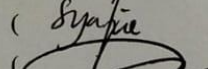
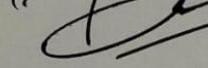
Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Ju'Subaidi, M.Ag. ()
Penguji I : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. ()
Penguji II : Nastiti Mufidah, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ella Wiwidiyananingtiyas

NIM : 208200096

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

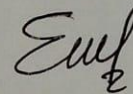
Judul Skripsi : Analisis Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan Desa Kepel Madiun sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs Al-Falah

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan iain ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 05 Desember 2024

Penulis



(Ella Wiwidiyananingtiyas)

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ella Wiwidiyananingtiyas
NIM : 208200096
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Analisis Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan Desa Kepel
Madiun sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs
Al-Falah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 November 2024

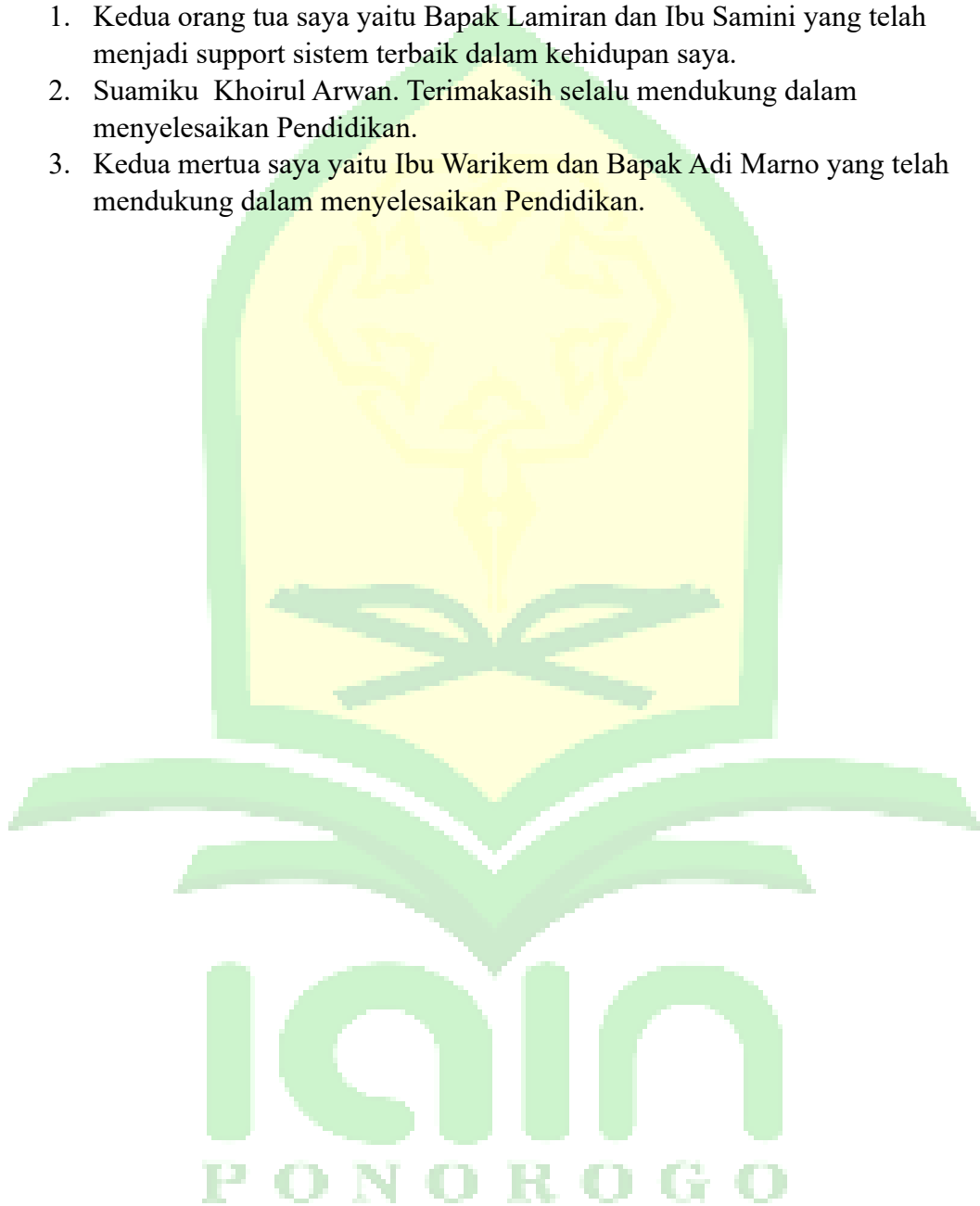
Yang Membuat Pernyataan


258AKX757439928
Ella Wiwidiyananingtiyas

PERSEMBAHAN

Puji Syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan kharunia-nya kepada saya, sehingga saya sebagai peneliti mengucapkan terima kasih dan mempersembahkan karya ini kepada :

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Lamiran dan Ibu Samini yang telah menjadi support sistem terbaik dalam kehidupan saya.
2. Suamiku Khoirul Arwan. Terimakasih selalu mendukung dalam menyelesaikan Pendidikan.
3. Kedua mertua saya yaitu Ibu Warikem dan Bapak Adi Marno yang telah mendukung dalam menyelesaikan Pendidikan.



MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

”Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS.Al-Insyirah : 5)¹



¹ Tim Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971), 1073.

ABSTRAK

Wiwidiyananingtiyas, Ella 2024. *Analisis Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan Desa Kepel Madiun sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs Al-Falah.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nastiti Mufidah, M.Pd,

Kata Kunci : Pemanfaatan Lingkungan, Sumber Belajar, IPS.

Pemanfaatan lingkungan adalah proses di mana individu memanfaatkan keanekaragaman alam, budaya, sosial sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya keterbatasan sumber belajar di MTs Al-Falah Kepel, sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan desa yang kaya akan alam dan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar mendukung siswa untuk proses pembelajaran IPS. Dengan mengintegrasikan sumber daya lokal, siswa dapat belajar secara kontekstual dan relevan., sehingga meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka dalam materi Pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPSsiswa kelas VII MTs Al-Falah; (2) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi siswa kelas VII MTs Al-Falah dalam memanfaatkan lingkungan desa maju pegunungan sebagai sumber belajar IPS ; (3) implikasi lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yaitu mengamati peristiwa yang terjadi dalam situasi lingkungan sosial dengan data yang disusun dalam bentuk deskriptif. Adapun objek penelitian ini adalah pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model Analisa Miles,Huberman dan Saldana meliputi pengumpulan data, kodensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. keabsahan data menggunakan tringulasi sumber, Teknik dan pemanfaatan sumber referensi.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar siswa kelas VII MTs Al-Falah. (2) faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar (3) Siswa merasakan dampak positif dari pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan pegunungan yaitu melalui kegiatan observasi langsung di lingkungan pegunungan.

ABSTRACT

Wiwidiyananingtiyas, Ella 2024. *Analysis of Environmental Utilization*

Mountains of Kepel Village Madiun as a Source of Social Studies Learning for Grade VII Students of MTs Al-Falah. Thesis. Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo.

Supervisor, Nastiti Mufidah, M.Pd,

Keywords: Environmental Utilization, Learning Resources, Social Studies.

Environmental utilization is a process in which individuals utilize the diversity of nature, culture, and society according to their needs. With the limited learning resources at MTs Al-Falah Kepel, the school utilizes the village environment which is rich in nature and local wisdom as a source of social studies learning. Utilization of the environment as a learning resource supports students in the social studies learning process. By integrating local resources, students can learn contextually and relevantly, thereby increasing their understanding and involvement in social studies learning materials.

This study aims to determine and analyze (1) the utilization of the mountainous environment of Kepel Village as a source of social studies learning for class VII students of MTs Al-Falah; (2) supporting and inhibiting factors faced by class VII students of MTs Al-Falah in utilizing the advanced mountainous village environment as a source of social studies learning; (3) implications of the mountainous environment of Kepel Village as a source of social studies learning for class VII students of MTs Al-Falah Kepel.

The research method used in this study is a qualitative research method with a case study type of research, namely observing events that occur in social environmental situations with data arranged in descriptive form. The object of this research is the utilization of the mountainous environment as a source of social studies learning. Data collection techniques in this study used observation, interview and documentation techniques. The research data were then analyzed using the Miles, Huberman and Saldana Analysis model including data collection, data coding, data presentation, and drawing conclusions. Data validity using source triangulation, Techniques and utilization of reference sources.

Based on the data analysis, it was found that (1) the utilization of the mountainous environment as a source of learning for class VII students of MTs Al-Falah. (2) Inhibiting and supporting factors faced by class VII students of MTs Al-Falah Kepel in utilizing the environment as a learning resource. (3) Students feel the positive impact of learning that integrates the mountain environment, namely through direct observation activities in the mountain environment.

Kata Pengantar

Penulis menyampaikan rasa Syukur dan terima kasih kepada Allah SWT karena telah memberikan Rahmat, petunjuk, bimbingan, perlindungan, dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Doa dan salam juga disampaikan kepada nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan yang dinanti-nantikan untuk syafaat kelak.

Penyusunan skripsi ini menghadapi banyak hambatan dan tantangan, tetapi berkat dukungan serta bantuan moral dan spiritual dari berbagai pihak, semua rintangan dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang telah membantu :

1. Dr.Hj. Evi Mu'afiah, M.Ag, selaku Rector Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
2. Dr.H. Moh . Munir, Lc, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Arif Rahman Hakim , M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Intitut Agama Islam Negeri Ponorogo
4. Ibu Nastiti Mufidah, M.Pd, Selaku Dosen Pembimbing
5. Bapak Dr.M.Syafiq Humaisi,M.Pd selaku dosen penguji.
6. Bapak Dr. Ju'subaidi, M.Ag selaku ketua sidang.
7. Bapak Surawan,S, Pd.I , Ibu Tantri Dwi Jayanti, S.E dan seluruh guru serta staff MTS Al-Falah Kepel yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan penelitian.
8. Seluruh siswa-siswi MTS Al-Falah Kepel.
9. Teman-teman Angkatan 2020.

Ponorogo. 3 oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Lingkungan Pegunungan Desa Kepel	10
2. Sumber Belajar	19
3. Ilmu Pengetahuan Sosial	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pikir.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Sumber Data	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	45
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	52
1. Profil MTs Al-Falah Kepel	52
2. Visi, Misi, Tujuan MTs Al-Falah Kepel	53
B. Deskripsi Hasil Penelitian	55
1. Data tentang Implementasi Lingkungan Pegunungan Desa Kepel sebagai Sumber Belajar IPS	55
2. Data tentang Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Siswa Kelas VII MTs Al-Falah dalam Memanfaatkan Lingkungan Pegunungan	68
3. Data tentang Implikasi Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan sebagai sumber belajar IPS	82
C. Pembahasan	89
1. Analisis Implementasi Lingkungan Pegunungan Desa Kepel sebagai Sumber Belajar IPS	89
2. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Siswa Kelas VII MTs Al-Falah dalam Memanfaatkan Lingkungan Pegunungan	94
3. Analisis Implikasi Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan sebagai sumber belajar IPS	98
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	101
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105

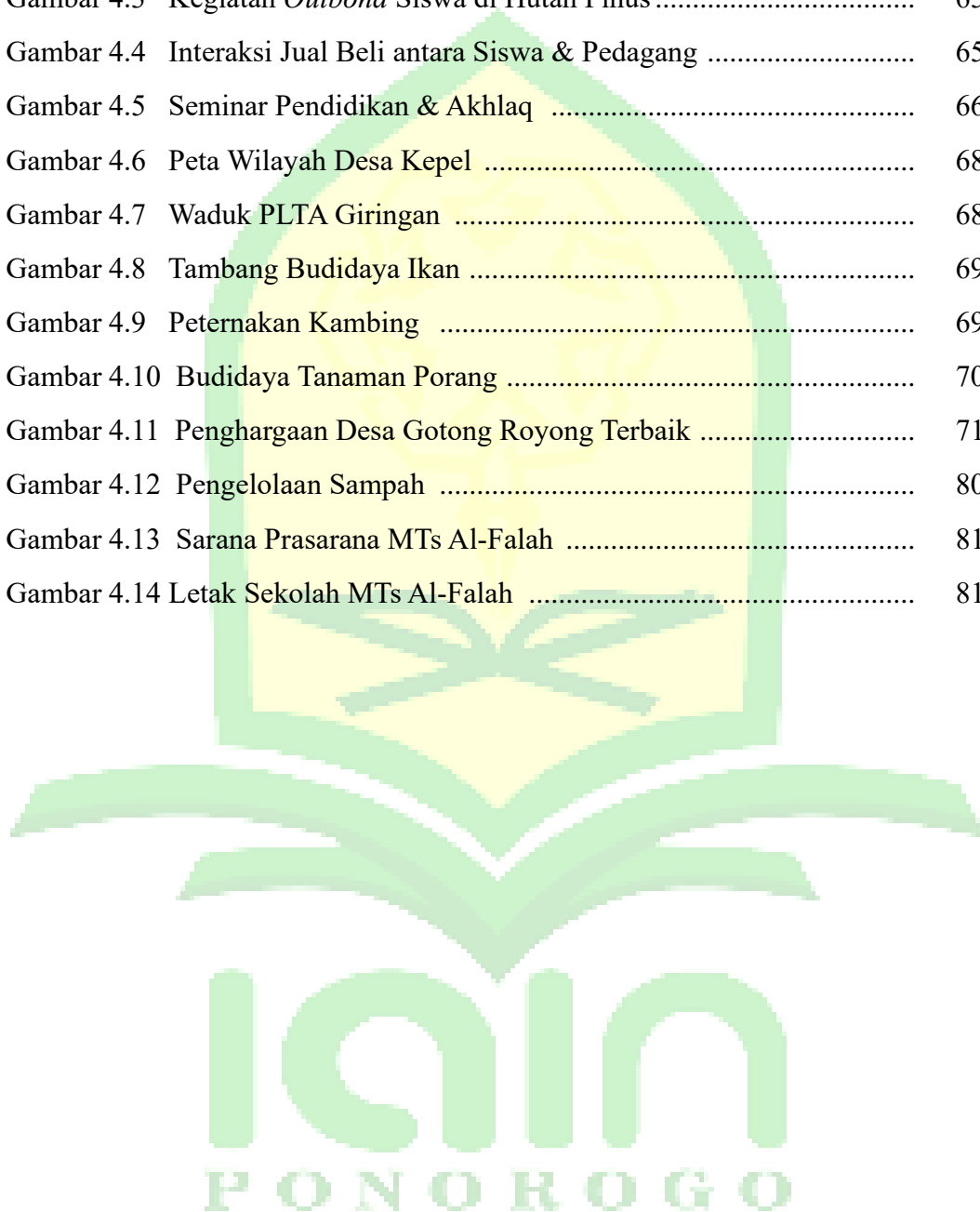
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Daftar Nama Guru MTs Al-Falah.....	55
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam.....	63
Gambar 4.2	Siswa Menampilkan Tarian Tradisional.....	64
Gambar 4.3	Kegiatan <i>Outbond</i> Siswa di Hutan Pinus.....	65
Gambar 4.4	Interaksi Jual Beli antara Siswa & Pedagang.....	65
Gambar 4.5	Seminar Pendidikan & Akhlaq.....	66
Gambar 4.6	Peta Wilayah Desa Kepel.....	68
Gambar 4.7	Waduk PLTA Giringan.....	68
Gambar 4.8	Tambang Budidaya Ikan.....	69
Gambar 4.9	Peternakan Kambing.....	69
Gambar 4.10	Budidaya Tanaman Porang.....	70
Gambar 4.11	Penghargaan Desa Gotong Royong Terbaik.....	71
Gambar 4.12	Pengelolaan Sampah.....	80
Gambar 4.13	Sarana Prasarana MTs Al-Falah.....	81
Gambar 4.14	Letak Sekolah MTs Al-Falah.....	81



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pikir	38
Bagan 3.1 Alur Analisis Data Kualitatif.....	46



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori konstruktivisme oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang dikemukakan dalam penelitian Ani Siti Anisah menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dimana individu membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.² Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme menjadi dasar utama untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Desa Kepel, dengan kekayaan alam dan kearifan lokalnya, menawarkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep IPS dengan pengalaman nyata, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan relevan

Dalam pikiran masyarakat umum, desa pegunungan sering kali diidentikkan dengan keterpencilan, aksesibilitas yang sulit, dan keterbelakangan.³ Namun, Desa Kepel di Jawa Timur menantang stereotip tersebut dengan keberagaman alam yang melimpah. Kebun durian, cengkeh, porang, kakao serta panorama alam yang menakjubkan menjadi ciri khasnya. Potensi agrowisata, ekowisata, dan kearifan lokal menjadikan Desa Kepel sebagai lokasi ideal untuk mempelajari berbagai aspek IPS.⁴

² Ani Siti Anisah, "Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 10, no. 1 (2017): 1-8.

³ Arif Sofianto, "Potensi Inovasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa," *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4, no. 2, (2020): 93-107.

⁴ Gowisata, *Temukan liburan Anda di Desa Wisata Kepel Kepel, Madiun. Go-wisata.id*, (online), (<https://go-wisata.id/desa-wisata-kepel>), diakses 20 April 2024)

Desa Kepel juga menawarkan panorama alam yang memukau dengan keberagaman tanaman obat, air terjun, dan sawah yang melengkapi keindahan alamnya. Sumber daya alam seperti air bersih dan tanah subur memberikan peluang bagi pembelajaran tentang sistem pertanian tradisional, pengelolaan sumber daya alam, dan pelestarian lingkungan. Selain itu, kegiatan agrowisata dan ekowisata seperti memetik buah durian, menjelajahi kebun kelapa, dan trekking di alam terbuka memberikan kesempatan berharga bagi siswa untuk mempelajari proses budidaya tanaman, interaksi manusia dengan lingkungan, dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.⁵

Tidak hanya itu, masyarakat Desa Kepel sangat menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Tradisi gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama masih dijunjung tinggi. Keberadaan nilai-nilai ini menjadi sumber pembelajaran tentang norma, tradisi, dan adat istiadat yang penting untuk diperkenalkan kepada siswa.

Para siswa dapat melakukan observasi dan pembelajaran langsung terhadap berbagai fenomena sosial di lapangan, seperti sistem pertanian tradisional, interaksi antara manusia dengan lingkungan, dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat desa. Pengalaman belajar langsung ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS, merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis.⁶

⁵ Jadesta, Desa Wisata Kepel, jadesta.kemenparekraf.go.id, (online), (<https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kepel>, diakses 19 April 2024)

⁶Triyan Subhiansyah, et al., "Analisis Sumber Belajar Berbasis Laboratorium Lapangan dalam Pembelajaran Geografi," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9, no. 1, (2023): 209-214.

Masalah yang diidentifikasi adalah pendekatan pembelajaran IPS yang tradisional dan sering kali teoritis, membuat siswa kesulitan memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Metode pengajaran yang kurang kontekstual dan abstrak ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Kekurangan dari pendekatan tradisional dalam pembelajaran IPS, yang biasanya berfokus pada teori dan buku teks, dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran di Desa Kepel. Pendekatan tradisional sering kali kurang kontekstual dan bersifat abstrak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata.⁷ Namun, di Desa Kepel, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung, yang membantu mereka memahami konsep-konsep IPS dengan lebih baik dan melihat relevansinya dengan kehidupan mereka.

Penggunaan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS memiliki keterkaitan yang kuat dengan beberapa faktor penting. Pertama, keberadaan kegiatan Studi Porang Indonesia di Desa Kepel memberikan peluang bagi siswa untuk memahami proses budidaya tanaman porang, interaksi manusia dengan lingkungan, dan nilai-nilai ekonomi lokal yang terkait. Kedua, prestasi Desa Kepel dalam meraih juara 3 Lomba Desa Tingkat Regional pada tahun 2019 menunjukkan keberhasilannya dalam pengelolaan sumber daya dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, yang dapat menjadi bahan pembelajaran tentang tata kelola kemasyarakatan dan pengembangan ekonomi lokal. Ketiga, pencapaian juara 1 dalam gotong royong di tingkat Kabupaten

⁷ Ira Rahmawati, et al., "Penggunaan Model Pembelajaran Multi Representasi Berbantuan Adventure Game Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa," In Proceeding Seminar Nasional IPA, (2023).

Madiun mencerminkan kekompakan dan kebersamaan masyarakat Desa Kepel dalam menjaga lingkungan, memperkuat nilai-nilai sosial, dan mengembangkan kearifan lokal, yang semuanya relevan dengan materi pembelajaran IPS.⁸

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme, yang menekankan pada pembelajaran sebagai proses aktif di mana siswa membangun pemahaman dan pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Pendekatan ini mendukung penggunaan lingkungan Desa Kepel sebagai laboratorium belajar nyata yang memungkinkan siswa menghubungkan konsep IPS dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah dilakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi potensi lingkungan Desa Kepel sebagai sumber belajar. Studi ini mencakup observasi lapangan, wawancara dengan penduduk lokal, dan analisis terhadap kegiatan agrowisata dan ekowisata yang ada. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa Desa Kepel memiliki berbagai aspek yang relevan untuk pembelajaran IPS, seperti sistem pertanian tradisional, kearifan lokal, dan kegiatan masyarakat yang kuat dalam gotong royong dan pelestarian lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut potensi pemanfaatan Desa Kepel untuk meningkatkan pembelajaran IPS di MTs Al-Falah. Desa Kepel menawarkan sejumlah keunggulan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran IPS tradisional, sebagai lingkungan belajar yang menarik, kontekstual, dan memikat bagi siswa. Diharapkan pemanfaatan potensi desa ini dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, dan

⁸ Madiunkab, Desa Kepel Wakil Kabupaten Madiun dalam Lomba Pelaksana Terbaik Gotong Royong, Tim Penilai Provinsi Jatim Lakukan Klarifikasi Lapang, madiunkab.go.id, (online), (<https://madiunkab.go.id/>), diakses 19 April 2024)

pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa, sesuai dengan tujuan penelitian ini. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar juga sejalan sesuai dengan penuturan Ibu Tantri Dwi Jayanti, S.E selaku guru IPS siswa kelas VII MTs Al-Falah pada tanggal 3 April 2024 yang menyatakan bahwa kurangnya sarana prasarana dan juga akses teknologi yang kurang memadai, siswa diajak untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya sarana prasarana yang tidak memadai di sekolah, siswa diajak untuk memanfaatkan lingkungan desa Kepel yang kaya akan potensi alam dan kearifan lokal budayanya sebagai sumber belajar yang kontekstual dan nyata untuk mata pelajaran IPS. Penggunaan lingkungan nyata ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul **“Analisis Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan Desa Kepel Madiun sebagai Sumber Belajar IPS Siswa Kelas VII MTs Al-Falah**

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian berguna supaya pembahasan pada penelitian tidak terlalu luas, sehingga mengerucut pada satu permasalahan saja. Adapun fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar difokuskan pada Lingkungan pegunungan Desa Kepel yaitu keunikan geografis, sosial-budaya, serta sumber daya alam yang dapat mendukung pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam IPS. Dengan memanfaatkan kondisi lingkungan sekitar, siswa dapat belajar secara

kontekstual, menghubungkan teori dengan situasi nyata di sekitarnya, seperti memahami topografi, struktur sosial masyarakat, serta potensi sumber daya alam yang ada di desa tersebut. Penggunaan lingkungan alam ini juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar melalui pengalaman langsung, meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

2. Sumber belajar IPS penelitian ini difokuskan pada ketersediaan lingkungan yang mencakup berbagai elemen yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran IPS. Yaitu berasal dari lingkungan alam, sosial budaya dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan desa Kepel dalam mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman serta partisipasi siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana implementasi lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS siswa kelas VII MTs Al-Falah ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi siswa kelas VII MTs Al-Falah dalam memanfaatkan lingkungan desa Kepel pegunungan sebagai sumber belajar IPS?
3. Bagaimana implikasi lingkungan pegunungan desa Kepel sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Implementasi lingkungan pegunungan desa Kepel sebagai sumber belajar IPS siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel
2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel dalam memanfaatkan lingkungan desa maju pegunungan sebagai sumber belajar IPS.
3. Implikasi lingkungan pegunungan desa Kepel sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis mengacu pada kontribusi dari suatu penelitian atau kegiatan pada ilmu pengetahuan. Manfaat ini membantu memperluas pengetahuan dan pemahaman kita tentang suatu topik tertentu. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan mampu mengaktualisasikan dan memperluas pengetahuan tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar serta menambah keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis

Manfaat praktis mengacu pada kegunaan langsung dari suatu penelitian atau kegiatan. Manfaat ini dapat dirasakan secara konkret dan terukur dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Bagi peneliti

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

- b) Dapat menerapkan teori dan juga ilmu yang telah dipelajari dalam perkuliahan untuk diterapkan di dalam kelas.
- b. Bagi pihak lain
- a) Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan evaluasi untuk peneliti selanjutnya dengan tema pemanfaatan lingkungan .
 - b) Penelitian ini diharapkan bagi pembaca untuk mempelajari apa saja yang dapat dimanfaatkan di dalam lingkungan sebagai sumber belajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran yang jelas dan memberikan pembahasan general, struktur pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis. Adapun sub-sub bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I yaitu pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian ,rumusan masalah,, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

Bab II yaitu kajian pustaka yang di dalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Bab III yaitu metode penelitian yang di dalamnya menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian ,lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya mendeskripsikan dan menjabarkan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, pembahasan.

Bab V yang merupakan bab terakhir dan berisi tentang penutupan meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemanfaatan lingkungan pegunungan

a. Pengertian pemanfaatan lingkungan pegunungan

Pemanfaatan lingkungan adalah cara atau upaya manusia dalam menggunakan berbagai sumber daya alam yang ada di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan menyediakan berbagai elemen seperti udara, tanah, air, flora, fauna, dan mineral yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan lingkungan ini harus dilakukan secara bijaksana dan berkelanjutan agar tidak merusak ekosistem atau menghabiskan sumber daya alam.

Menurut Soedijarto yang dikemukakan dalam penelitian Mardhotillah⁹, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar didasarkan pada konsep empat pilar pembelajaran yang diungkapkan oleh UNESCO, yaitu: 1. *Learning to know*, yang merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan menemukan pengetahuan daripada hanya sekadar memperolehnya. 2. *Learning to do*, yang bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar dapat melakukan tindakan untuk memperkaya penan Piaget dan Lev Vygotsky menggagas teori

⁹ Mardhotillah Nachrawie, "Sumber Belajar Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu," *Jurnal Socius* 6, no. 02 (2017): 182–208.

konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme menjadi dasar utama untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Desa Kepel, dengan kekayaan alam dan kearifan lokalnya, menawarkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep IPS dengan pengalaman nyata, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

Teori pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) sangat relevan dalam membahas kondisi lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar. Teori ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan nyata di sekitar siswa agar mereka dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan aplikatif. Menurut teori ini, pembelajaran yang melibatkan lingkungan alam, seperti pegunungan, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks pembelajaran IPS, lingkungan pegunungan dapat dijadikan laboratorium alami untuk memahami berbagai konsep geografis, sosial, dan lingkungan hidup,

yang membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan pemahaman holistik terhadap materi yang diajarkan.¹⁰

Lingkungan pegunungan sering kali berperan penting dalam mendukung keberlanjutan ekosistem lokal, dengan hutan-hutan yang berfungsi sebagai penyangga keanekaragaman hayati. Selain itu, konsep pertanian berkelanjutan yang diterapkan di Desa Kepel menunjukkan bagaimana praktik pertanian yang ramah lingkungan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan ekologi. Pemanfaatan potensi alam dan inovasi dalam budidaya tanaman seperti Porang membuktikan bahwa desa ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan tetapi juga beradaptasi terhadap perubahan ekonomi. Inisiatif menanam tanaman obat keluarga (toga) yang didorong oleh pemerintah setempat merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan budidaya ikan dan peternakan kambing juga menunjukkan keberagaman pendekatan ekonomi yang mendukung ketahanan pangan dan perekonomian lokal.

Terdapat faktor pendorong yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan ini. Minat dan motivasi siswa meningkat secara substansial ketika materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran yang bersifat kontekstual, di mana siswa dapat melihat langsung

¹⁰ Afriani, Andri. "Pembelajaran kontekstual (cotextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa." *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 80-88.

aplikasi dari konsep-konsep IPS yang dipelajari, mendorong keterlibatan yang lebih aktif.¹¹

Desa Kepel menjadi contoh yang sempurna tentang bagaimana lingkungan pegunungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kaya dan berharga. Tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, desa ini berhasil menerapkan pertanian berkelanjutan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan komunitas. Prestasi yang dicapai desa ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan dan pertanian dapat dicapai melalui kolaborasi antara tradisi, inovasi, dan keterlibatan masyarakat.¹² Dengan inisiatif seperti *Cultural Festival Kepel*, desa ini tidak hanya merayakan keberagaman budaya tetapi juga mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pelestarian lingkungan. Model ini bisa diikuti oleh desa-desa lain di Indonesia untuk mencapai keberlanjutan sosial, ekonomi, dan ekologis, sekaligus mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan potensi alam secara bijaksana.

b. Macam-macam pemanfaatan lingkungan pegunungan

Terdapat beragam jenis dan bentuk lingkungan yang tidak hanya terbatas pada area sekitar, tetapi juga mencakup aspek lainnya. Lingkungan memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam berbagai hal

¹¹ Rahmawati, Siti, and Sukma Sukma. "Systematic Literature Review (Slr): Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pena* 16, no. 01 (2024): 68-74.

¹² Gowisata, temukan liburan anda di Desa Wisata Kepel Kepel, Madiun. *Go-wisata.id*, (online). (<https://go-wisata.id/desa-wisata-kepel>, diakses 18 April 2024)

positif, termasuk dalam konteks pembelajaran.¹³ Lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, termasuk lingkungan alam atau luar, lingkungan dalam, dan lingkungan sosial.

Berikut adalah penjelasan mengenai setiap jenis lingkungan:

- 1) Lingkungan alam atau luar (*eksternal or physical enviroment*) mengacu pada semua elemen di dunia yang tidak berasal dari manusia, seperti bangunan, tumbuhan, air, ikan, dan hewan.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*) melibatkan semua faktor yang ada di dalam tubuh kita yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik. Contohnya adalah makanan atau minuman yang telah kita konsumsi dan kini ada di dalam tubuh. Batas antara "diri kita" dan "lingkungan kita" menjadi tidak jelas.
- 3) Lingkungan sosial (*social environment*), mencakup semua individu atau manusia lain yang berpengaruh terhadap kita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh dari lingkungan sosial dapat dirasakan langsung melalui interaksi sehari-hari dengan orang lain seperti keluarga, teman, dan rekan kerja. Selain itu, pengaruh juga bisa diterima secara tidak langsung melalui media massa seperti radio, televisi, dan literatur.

¹³ Bimantoro Arif Wicaksono et al., "Analisis Potensi Ekosistem Mangrove Center Tuban sebagai Sumber Belajar Pendidikan Lingkungan Bahari dalam Pembelajaran IPS," SOSEARCH: Social Science Educational Research, 3, no. 2, (2023): 66-80.

Ada tiga jenis lingkungan belajar yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum, yaitu:¹⁴

1) Lingkungan Sosial

Pendidikan ada di dalam masyarakat dan hidup dalam masyarakat, dan keduanya saling bergantung. Pendidikan melayani masyarakat, dan masyarakat maju berkembang dengan adanya pendidikan. Dalam pendidikan sendiri adalah suatu proses pembangunan dan juga perkembangan masyarakat.¹⁵ Hal ini berkaitan dengan interaksi manusia dalam kelompok, termasuk struktur sosial, tradisi, mata pencaharian, budaya, pendidikan, sistem pemerintahan, agama, dan nilai-nilai. Lingkungan sosial ini penting untuk mempelajari ilmu sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sosial dimulai dari lingkup terdekat, seperti keluarga, tetangga, dan lainnya. Siswa diberikan tugas untuk menyelidiki berbagai aspek lingkungan sosial ini dan laporan mereka dianalisis lebih lanjut di sekolah.

2) Lingkungan Alam

Ini mencakup aspek-aspek yang terjadi secara alami seperti geografi, iklim, flora, fauna, dan sumber daya alam. Lingkungan alam merupakan lingkungan yang cocok untuk studi ilmu pengetahuan alam. Karakteristik yang relatif stabil dari lingkungan alam membuatnya lebih mudah dipelajari oleh siswa. Mereka dapat mengamati perubahan yang terjadi, termasuk prosesnya, serta mempelajari kerusakan lingkungan alam dan faktor penyebabnya.

¹⁴ Fajar Wulandari, "Pemanfaatan lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (kajian literatur)," *Journal of Educational Review and Research*, 3, no. 2, (2020): 105-110.

¹⁵ Nastiti Mufidah, *Perubahan Sosial dan Budaya* (Ponorogo: Cv Nata Karya, 2022), 19.

3) Lingkungan Buatan

Ini adalah lingkungan yang dibuat atau dibangun oleh manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti irigasi, bendungan, taman, kebun binatang, dan lain sebagainya.

c. Klasifikasi pemanfaatan lingkungan pegunungan

1) Pemanfaatan alam terbuka

- a) Pembelajaran ekosistem: lingkungan seperti hutan, pantai, dan taman dapat dijadikan tempat belajar tentang ekosistem, rantai makanan, dan keseimbangan lingkungan.
- b) Pengamatan keanekaragaman hayati: siswa bisa belajar langsung tentang berbagai jenis tumbuhan dan hewan di lingkungan sekitar, memahami ciri-ciri makhluk hidup dan habitatnya.
- c) Studi geografi dan geologi: lingkungan alam seperti pegunungan dan lembah menjadi sumber belajar untuk memahami bentang alam, erosi, dan siklus air.

2) Pemanfaatan lingkungan sosial

- a) Studi budaya dan adat istiadat: lingkungan sosial, seperti desa adat atau masyarakat lokal, bisa dijadikan tempat belajar mengenai kebudayaan, tradisi, dan adat setempat.
- b) Kegiatan wawancara dengan masyarakat lokal: siswa bisa melakukan wawancara dengan masyarakat setempat untuk belajar tentang mata pencaharian, struktur sosial, atau tradisi yang masih dijaga.

c) Observasi kegiatan ekonomi lokal: pasar, sawah, atau perkebunan dapat digunakan untuk mempelajari aktivitas ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang.

3) Pemanfaatan lingkungan sekolah

a) Pemanfaatan kebun sekolah: kebun sekolah menjadi tempat belajar siswa mengenai tanaman, daur hidup tumbuhan, atau cara bercocok tanam sederhana.

b) Observasi sistem lingkungan hidup: lingkungan sekolah dapat menjadi sumber belajar dalam memahami pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

c) Laboratorium alam: sekolah bisa menyediakan lahan untuk menanam tanaman atau memelihara hewan kecil sebagai objek belajar ilmu pengetahuan alam (IPA).

4) Pemanfaatan fasilitas publik

a) Perpustakaan atau museum: tempat ini menyediakan materi dan informasi yang memperkaya wawasan siswa dalam bidang sejarah, seni, budaya, dan ilmu pengetahuan.

b) Observasi di taman kota atau ruang terbuka hijau: siswa bisa belajar tentang pentingnya ruang hijau untuk kesehatan lingkungan dan masyarakat.

c) Pabrik atau kawasan industri: kunjungan ke pabrik atau industri lokal memberikan gambaran langsung tentang proses produksi, jenis pekerjaan, dan ekonomi lokal.

5) Pemanfaatan lingkungan untuk pembelajaran IPS

- a) Studi lapangan di lingkungan sekitar: siswa dapat belajar tentang struktur sosial, kehidupan ekonomi, dan kegiatan budaya melalui observasi langsung di desa atau kota.
- b) Belajar tentang interaksi sosial di lingkungan: observasi kegiatan seperti kegiatan jual-beli di pasar atau gotong royong di masyarakat sebagai contoh interaksi sosial yang nyata.
- c) Pemanfaatan situs sejarah atau monumen: siswa belajar tentang sejarah lokal atau nasional dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, memahami peristiwa penting, dan mengenal tokoh berpengaruh.

6) Pemanfaatan teknologi lingkungan digital

- a) Tur virtual: dengan bantuan teknologi, siswa bisa menjelajahi berbagai lingkungan tanpa harus keluar kelas, seperti melalui video dokumenter, peta interaktif, atau virtual reality (vr).
- b) Pemantauan cuaca atau lingkungan melalui aplikasi: aplikasi cuaca dan lingkungan dapat digunakan untuk belajar tentang perubahan iklim, prakiraan cuaca, dan fenomena alam lainnya.
- c) Proyek riset kolaboratif online: siswa bisa bekerja sama dengan sekolah lain untuk mempelajari lingkungan yang berbeda-beda melalui platform daring.

7) Pemanfaatan lingkungan buatan

- a) Kebun botani dan kebun binatang: tempat ini menawarkan pengalaman belajar mengenai tumbuhan dan hewan dalam lingkungan yang lebih terkontrol.

- b) Simulasi lingkungan di kelas: guru dapat membuat simulasi lingkungan, seperti membuat miniatur gunung berapi atau model ekosistem akuarium untuk memperagakan konsep ilmiah.
- c) Bengkel dan laboratorium praktik: laboratorium atau bengkel memungkinkan siswa melakukan eksperimen yang berkaitan dengan lingkungan, seperti pengamatan tanah atau air.

2. Sumber Belajar

a. Pengertian sumber belajar

Sumber belajar adalah salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran, bersama dengan rencana pembelajaran, guru, dan siswa. Ini mencakup guru serta berbagai bahan pelajaran seperti buku bacaan. Secara luas, sumber belajar mencakup semua hal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di luar peserta didik, termasuk lingkungan sekitarnya, untuk melengkapi mereka selama pembelajaran berlangsung. Istilah sumber belajar merujuk pada segala hal di luar individu yang memfasilitasi proses pembelajaran. Ini termasuk segala sesuatu yang mendukung perubahan positif atau dinamis dalam individu, bahkan proses pembelajaran itu sendiri dianggap sebagai sumber belajar.¹⁶

Menurut Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan, sumber belajar mencakup segala hal atau sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara individu maupun kelompok, untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Dengan demikian, sumber

¹⁶ Rahmad Rahmad, "Nilai Karakter Cinta Tanah Air dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar," *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, no. 2, (2021): 220-227.

belajar dapat berupa lokasi atau lingkungan, objek, serta individu yang menyediakan informasi yang dapat digunakan siswa untuk mengubah perilaku mereka.¹⁷

Sumber belajar juga merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yaitu berupa manusia, benda, pesan, teknologi, dan tempat. Sumber belajar harus memberikan apa yang diperlukan dalam pembelajaran, dengan cakupan yang luas untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Alat-alat pembelajaran seperti guru, buku, film, majalah, laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam memfasilitasi transformasi dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, ketidakpahaman menjadi pemahaman, serta kekurangan keterampilan menjadi terampil. Sumber belajar yang digunakan dalam pendidikan atau pelatihan adalah sistem yang dirancang untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Media pendidikan digunakan untuk memastikan bahwa sumber belajar tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.¹⁸

Dalam memilih sumber belajar, perlu mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti: ekonomis, praktis, sederhana, mudah diperoleh, fleksibel, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Jika di masa lalu, guru adalah satu-satunya sumber belajar bagi siswa sehingga pendidikan cenderung bersifat tradisional, namun sekarang sumber belajar dapat

¹⁷ B A B I and A Kajian Teori, "Sobry Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, Strategi Belajar Mengajar : melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 16. 1 10" (n.d.): 10–45.

¹⁸ Aurora Nandia Febrianti dan Wawat Suryati, "Pemanfaatan Museum Lampung sebagai Sumber Belajar dan Tempat Destinasi Wisata di Lampung," *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 5, no. 2, (2022): 107-115.

ditemukan di berbagai tempat baik berupa manusia maupun non-manusia, yang pada dasarnya dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.¹⁹

b. Klasifikasi sumber belajar

Klasifikasi sumber belajar berdasarkan pengembangannya terbagi menjadi dua jenis:

- 1) *Learning Resources by Design*: Sumber belajar yang sengaja dirancang atau dibuat untuk membantu proses pembelajaran, seperti buku, brosur, ensiklopedia, film, video, tape, slide, dan OHP.
- 2) *Learning Resources by Utilization*: Sumber belajar yang dimanfaatkan untuk memberikan kemudahan kepada seseorang dalam pembelajaran, seperti pasar, taman, lapangan, dan sumber belajar lainnya yang ada di sekitar kita.

Menurut AECT dalam karya mereka, "*The Definition of Education Technology*", yang dikutip oleh Sudjana dan Rifa'i, terdapat enam jenis sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran.

- 1) Informasi yang ditransmisikan dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai, dan data. Contohnya adalah materi yang diajarkan dalam berbagai bidang studi kepada peserta didik.
- 2) Individu yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, atau penyaji pesan. Manusia dianggap sebagai sumber utama dari berbagai sumber

¹⁹ Dwi Haryanti et al., "Loose Parts Sebagai Alternatif Sumber Belajar dalam Pengembangan Sains Anak Usia Dini," *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8, no. 1, (2022): 21-38.

belajar. Contohnya adalah guru, tutor, peserta didik, tokoh masyarakat, atau individu lain yang berinteraksi dengan peserta didik.

- 3) Bahan (*materials*): Media atau perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat atau sendiri. Ini termasuk berbagai program media seperti transparansi, slide, film, audio, video, buku, modul, majalah, dan bahan instruksional terprogram.
- 4) Peralatan (*device*): Media atau perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Contohnya adalah proyektor slide, overhead, video tape, pesawat radio, dan pesawat televisi.
- 5) Teknik atau metode (*technique*): Prosedur atau cara yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan dalam menyampaikan pesan. Contohnya adalah instruksional terprogram, belajar sendiri, permainan simulasi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan lainnya.
- 6) Lingkungan (*setting*): Situasi atau suasana di sekitar tempat di mana pesan disampaikan atau ditransmisikan, termasuk lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lingkungan non-fisik seperti suasana belajar. Meskipun dibagi menjadi enam jenis, sumber-sumber ini saling terkait sehingga kadang-kadang sulit dipisahkan.

Di dalam sumber belajar terdapat juga bahan ajar. Perbedaan sumber belajar yaitu merujuk pada segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan sedangkan bahan ajar merujuk pada tempat di mana materi pembelajaran dapat diperoleh.

Dalam mencari sumber bahan ajar, peserta didik dapat dilibatkan dalam mencarinya, misalnya dengan diberi tugas untuk mencari koran, majalah, atau hasil penelitian. Beberapa sumber bahan ajar yang dapat digunakan termasuk:

- 1) Buku teks: Berbagai buku teks dari berbagai penerbit dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar. Beragamnya buku teks dapat memberikan wawasan yang luas.
- 2) Laporan hasil penelitian: Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual dan mutakhir.
- 3) Jurnal: Publikasi berkala yang berisi hasil penelitian atau pemikiran ilmiah para ahli di bidangnya dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar.
- 4) Pakar bidang studi: Ahli atau pakar bidang studi dapat dimintai konsultasi mengenai materi atau bahan ajar, ruang lingkup, dan sebagainya.
- 5) Profesional: Orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu, seperti di perbankan, dapat menjadi sumber informasi terkait materi bahan ajar yang berkaitan dengan bidang mereka.

- 6) Buku kurikulum: Buku kurikulum penting sebagai sumber bahan ajar karena berisikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran.
- 7) Terbitan berkala: Koran dan majalah seringkali berisi informasi yang relevan dengan materi pembelajaran suatu mata pelajaran, dengan bahasa yang mudah dipahami.
- 8) Internet: Bahan ajar dapat ditemukan melalui internet, termasuk materi pembelajaran harian untuk berbagai mata pelajaran. Bagi seorang guru manfaat internet yaitu memudahkan guru dalam membuat pembelajaran yang bersifat multimedia. Sedangkan manfaat internet bagi siswa yaitu memudahkan untuk menjelajah berbagai sumber informasi seperti penggunaan google.²⁰
- 9) Media audiovisual: Berbagai media audiovisual seperti televisi, video, VCD, dan kaset audio dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk berbagai mata pelajaran.
- 10) Lingkungan: Berbagai jenis lingkungan seperti lingkungan alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, dan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar. Misalnya, lingkungan alam seperti pantai dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk memahami konsep abrasi atau penggerusan pantai.

²⁰ Fajar Junaedi, *Media Parenting di Era Informasi* (Yogyakarta; Mata Padi Pressindo,2024),55.

c. Penggunaan Sumber Belajar

Dalam rangka mengoptimalkan penggunaan sumber belajar, seorang guru perlu memahami beberapa kualifikasi yang menentukan apakah suatu sumber dapat digunakan dalam proses pembelajaran.²¹ Sebelum membuat keputusan terkait pemilihan sumber belajar, guru perlu mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek Ekonomis: Perlu dipertimbangkan apakah penggunaan suatu sumber belajar memerlukan biaya tambahan, misalnya penggunaan OHP beserta transparansinya.
- 2) Aspek Praktis dan Sederhana: Sumber belajar yang dipilih harus mudah dijangkau, tidak terlalu sulit, dan dapat dilaksanakan dengan mudah.
- 3) Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran: Sumber belajar yang dipilih harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.
- 4) Membantu Efisiensi dan Kemudahan Pencapaian Tujuan Pembelajaran: Sumber belajar harus dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran atau proses belajar secara efisien dan mudah.
- 5) Nilai Positif bagi Proses Pembelajaran: Sumber belajar yang dipilih harus memiliki nilai positif bagi proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik.

²¹ Darmawan Harefa, et al., "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8, no. 1, (2022): 325-332.

- 6) Kesesuaian dengan Interaksi dan Strategi Pembelajaran: Sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan interaksi dan strategi pembelajaran yang telah dirancang atau sedang dilaksanakan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, penting bagi seorang guru untuk memahami jenis-jenis sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran. Beberapa kegunaan sumber belajar yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut:²²

- 1) Memotivasi Peserta Didik: Penggunaan sumber belajar dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi peserta didik yang memiliki semangat belajar rendah.
- 2) Mencapai Tujuan Pembelajaran: Sumber belajar dapat digunakan untuk memperluas atau memperjelas pelajaran dengan sumber belajar yang relevan guna mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Mendukung Program Pembelajaran Berbasis Penyelidikan: Penggunaan sumber belajar dapat mendukung program pembelajaran yang melibatkan aktivitas penyelidikan, seperti sumber belajar yang dapat diobservasi, dianalisis, dan diidentifikasi.
- 4) Membantu Pemecahan Masalah: Sumber belajar juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.
- 5) Mendukung Pembelajaran Presentasi: Sumber belajar dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran presentasi, termasuk

²² Siti Hawa, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))," *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19, no. 2, (2023): 83-91; Tri Mulyani dan Armiati Armiati, "Efektivitas Penggunaan Ensiklopedia Berbasis Teknologi sebagai Sumber Belajar Di Sekolah Menengah Atas (SMA): Literature review," *Jurnal Ecogen*, 4, no. 2, (2021): 293-305.

penggunaan alat, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran lainnya.

d. Indikator sumber belajar

Indikator Sumber Pembelajaran mencakup komponen-komponen yang merupakan bagian integral dari sumber belajar, di mana setiap komponen saling berkaitan membentuk satu sistem yang menyusun sumber belajar. Beberapa komponen tersebut antara lain:

- 1) Relevansi dengan Tujuan Pembelajaran: Sumber belajar yang dipilih harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai target tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Kesesuaian dengan Materi Pembelajaran: Sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan materi bahan pembelajaran yang sedang dipelajari.
- 3) Ketersediaan: Sumber belajar yang baik adalah yang mudah diperoleh dan ada di sekitar kita, sehingga mudah untuk diakses.
- 4) Keterampilan Guru dalam Menggunakan: Penggunaan sumber belajar sangat tergantung pada keterampilan guru. Semakin terampil guru menggunakan sumber belajar, semakin mudah pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siswa.
- 5) Efektivitas dan Efisiensi: Sumber belajar yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaannya, termasuk segi waktu dan biaya.

- 6) Kesesuaian dengan Karakteristik Siswa: Sumber belajar yang dipilih harus sesuai dengan minat, kebutuhan, kondisi, dan kemampuan berpikir siswa.

Komponen-komponen tersebut saling terkait dan membentuk satu sistem yang menyusun sumber belajar. Dalam penelitian dan pengembangan, peneliti mengembangkan sumber belajar dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang kemudian disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan. Salah satu contohnya adalah pengembangan majalah cetak dengan memuat pesan dari berbagai rubrik yang mendukung materi pembelajaran, disajikan dengan bahasa yang populer atau ringan agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah IPS mulai dikenal di Indonesia pada tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara resmi tercantum dalam kurikulum. Dalam kurikulum tersebut, IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar dan menengah. IPS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan materi dari berbagai bidang, seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan ilmu sosial lainnya. Pembelajaran IPS menjadi bagian dari kurikulum sekolah dengan tujuan utama untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

Konsep terpadu dalam pembelajaran IPS tercermin dalam hubungan antara dimensi kehidupan (seperti alam, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sejarah) yang tercakup dalam materi atau standar isi IPS, khususnya dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, yang kemudian menghasilkan konsep, tema, atau topik pembelajaran. IPS adalah bidang studi di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial melalui konsep dan pengalaman belajar yang dipilih serta diorganisir dalam kerangka keilmuan sosial²³. Dalam bidang ilmu sosial, terdapat berbagai istilah yang terkadang dapat membingungkan pemahaman, seperti ilmu sosial (*Social Sciences*) dan studi sosial (*Social Studies*). Di Indonesia, sejumlah ahli pendidikan sebenarnya telah menggunakan istilah IPS dalam berbagai pertemuan ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan IPS.

- b. Strategi pembelajaran IPS sebelum penerapan kurikulum 1975. Nama-nama yang digunakan pada masa ini bervariasi, seperti studi sosial yang lebih dekat dengan istilah aslinya, atau ada yang menyebutnya dengan pendekatan terpadu yang dalam literatur kurikulum disebut pendekatan *broadfield*. Dengan pendekatan ini, batas-batas disiplin ilmu menjadi tidak jelas, yang berarti terjadi sintesis antara beberapa disiplin ilmu. Oleh karena itu, IPS sesungguhnya berakar pada ilmu-ilmu sosial, dengan asumsi bahwa teori, konsep, dan pendekatan yang digunakan berlaku dalam ilmu sosial. Ilmu sosial dengan cabang-cabang ilmunya

²³ Erika Asnidar Br Singarimbun, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Melalui Penerapan Media Visual pada Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Tahun Pelajaran 2019/2020," *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 158-168.

digunakan untuk melakukan analisis dan merumuskan alternatif pemecahan masalah sosial dalam pengajaran IPS. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat dianggap sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan dari berbagai dimensi yang ada di lingkungan masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.²⁴

c. Tujuan Pembelajaran IPS Tujuan pendidikan IPS.

Tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami ilmu-ilmu sosial guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Namun, tujuan utama pendidikan IPS adalah membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai.²⁵

Menurut Sapriya, tujuan mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1) memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, 2) mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir logis, kritis, rasa ingin tahu, menyelesaikan masalah, serta keterampilan sosial, 3) menumbuhkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4) membekali kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

d. Konsep dasar dan pendidikan IPS .

²⁴ Sesra Budio et al., "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Nasional (Kebijakan Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 Dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004)," *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4, no. 1, (2021): 8-19.

²⁵ Parni, "Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Cross-border*, 3, no. 2, (2020): 96-105.

Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individual.

- 1) Aspek intelektual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami ilmu sosial, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam mencari informasi dan menyampaikan hasil temuan.
- 2) Aspek kehidupan sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan dunia, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan..
- 3) Kehidupan individual bertujuan untuk mengembangkan pengembangan dan sikap positif siswa terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Mata pelajaran IPS menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:²⁶

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

²⁶ Illona Alodia, "Tujuan Mata Pelajaran IPS di SMP dan MTs," Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, (2021).

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang cukup, sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran IPS, yang mencakup aspek intelektual. Hal ini sejalan dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006, yang menekankan pentingnya kehidupan sosial dan individual, serta kemampuan untuk mengaplikasikan IPS sebagai disiplin ilmu dengan baik.

Tugas guru IPS melibatkan peran sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa. Guru berperan sebagai kunci keberhasilan pendidikan, karena proses belajar mengajar di sekolah sangat bergantung pada mereka. Tanggung jawab yang diemban guru sangat besar, karena mereka bertugas mengantarkan generasi penerus bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai bagian dari profesi, tugas guru mencakup mengajar, mendidik, dan melatih. Mengajar berarti menyampaikan pengetahuan, mendidik berupaya mempersiapkan siswa menuju kedewasaan baik fisik maupun mental, dan melatih berkaitan dengan pengembangan keterampilan siswa.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah

²⁷ Ahmad Risqi Syahputra Nst, "Kepemimpinan Guru Dalam Pelaksanaan Tugasnya di Kelas Sma Pab 4 Sampali," *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3, no. 1, (2023): 1-14.

mengembangkan pengajaran yang membentuk keterampilan dan membimbing siswa menuju kedewasaan, baik fisik maupun mental, dalam konteks sosial. Perencanaan pembelajaran IPS adalah faktor kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, yang sangat dipengaruhi oleh kesesuaian rencana dengan kondisi dan potensi siswa. Strategi pembelajaran IPS modern menekankan pentingnya integrasi antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu, langkah-langkah yang perlu dilakukan meliputi:

- 1) Pemetaan kompetensi dasar
- 2) Penentuan topik/tema
- 3) Perumusan kompetensi dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema
- 4) Pengembangan silabus
- 5) Penyusunan rencana/desain pelaksanaan pembelajaran

Dalam konteks ini, pembelajaran mencakup perencanaan atau desain untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Jadi, dalam proses belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai sumber informasi, tetapi juga dengan berbagai sumber lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran IPS memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai teori dan konsep agar rencana tersebut dapat memenuhi tujuan dan harapan pembelajaran IPS.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai pemanfaatan alam sebagai sumber belajar. Di antaranya adalah penelitian Rahmawati yang berjudul “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Di MIM

Pundungrejo Tahun Pelajaran 2019/2020.” Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor pendukung dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di antaranya, lingkungan alam lebih kontekstual, siswa lebih antusias dan tertarik, dan siswa lebih mudah untuk menguasai materi pembelajaran. Faktor penghambatnya adalah cuaca yang berubah-ubah dan kondisi siswa yang perlu disesuaikan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai salah satu sumber belajar mata pelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati yaitu terletak pada fokus utama penelitian. Penelitian terdahulu berfokus untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) pada materi peduli terhadap makhluk hidup, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS.²⁸

Fitri dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar Oleh Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Di SMPN Kota Bengkulu).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar IPS di masa pandemi COVID-19 melibatkan penggunaan Zoom dan WhatsApp untuk menyampaikan materi oleh guru yang menggunakan silabus agar tidak membosankan. Media belajar mencakup buku dan internet, dengan ponsel dan laptop sebagai alat utama. Metode pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa, sementara lingkungan belajar harus sesuai

²⁸ Umi Nur Afifah Rahmawati, “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Di Mim Pundungrejo Tahun Pelajaran 2019/2020,” *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)* 1, no. 1 (2020): 16–25.

dengan minat dan kondisi siswa, termasuk akses internet. Faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan, kurangnya dukungan orang tua, dan dampak penggunaan gadget.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu berfokus pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS yang sama dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fitri terletak pada pemanfaatan sumber belajar oleh siswa pada mata pelajaran IPS saat masa pandemi Covid-19 studi di SMPN 24 kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini ditekankan pada pemanfaatan lingkungan.²⁹

Nafisah dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Objek Wisata Gunung Padang Sebagai Sumber Belajar Geografi (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cianjur).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Padang sebagai sumber belajar geografi sangat bermanfaat, karena memperluas wawasan dan pengetahuan siswa. Pembelajaran langsung di lapangan membantu siswa memahami materi, mengenali jenis batuan dan karakteristik tanah, serta membuat mereka senang belajar di alam, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kesimpulannya, respon siswa terhadap pembelajaran geografi di Gunung Padang sangat baik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu berfokus pada sumber belajar alam yang digunakan dalam pembelajaran pada siswa yang sama dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nafisah yaitu penelitian terdahulu membahas mengenai pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dengan hasil belajar

²⁹ Sahli Yeli Fitri, “Pemanfaatan Sumber Belajar oleh Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di SMPN Kota Bengkulu),” *diss. IAIN Bengkulu* 19 (2021).

geografi siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan kelas X SMA Negeri 1 Cianjur, sedangkan penelitian ini tidak hanya menggunakan objek wisata tetapi juga menggunakan keadaan sosial atau kehidupan masyarakat sebagai sumber belajar.³⁰

Wildan *et al.* dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan ‘Gunung Batu’ Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di ‘Gunung Batu’ Lembang Kabupaten Bandung Barat).” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gunung Batu’Lembang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Nilai-nilai yang ditemukan meliputi nilai budaya, nilai ilmu pengetahuan, nilai pendidikan, nilai pariwisata, dan nilai ekonomi. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat dikorelasikan dengan materi pembelajaran IPS yang ada di kelas 7-9. Pemanfaatan Gunung Batu sebagai sumber belajar IPS terakhir kali dilaksanakan di KTSP karena berbagai kendala yang dihadapi baik faktor internal maupun eksternal.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama memanfaatkan alam sebagai sumber belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wildan *et al.* adalah penelitian terdahulu memanfaatkan Gunung Batu sebagai sumber belajar, sedangkan penelitian ini memanfaatkan sumber belajar dari Desa Kepel.³¹

³⁰ N D S Nafisah, “Pemanfaatan Objek Wisata Gunung Padang sebagai Sumber Belajar Geografi (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cianjur),” *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2018), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46302>.

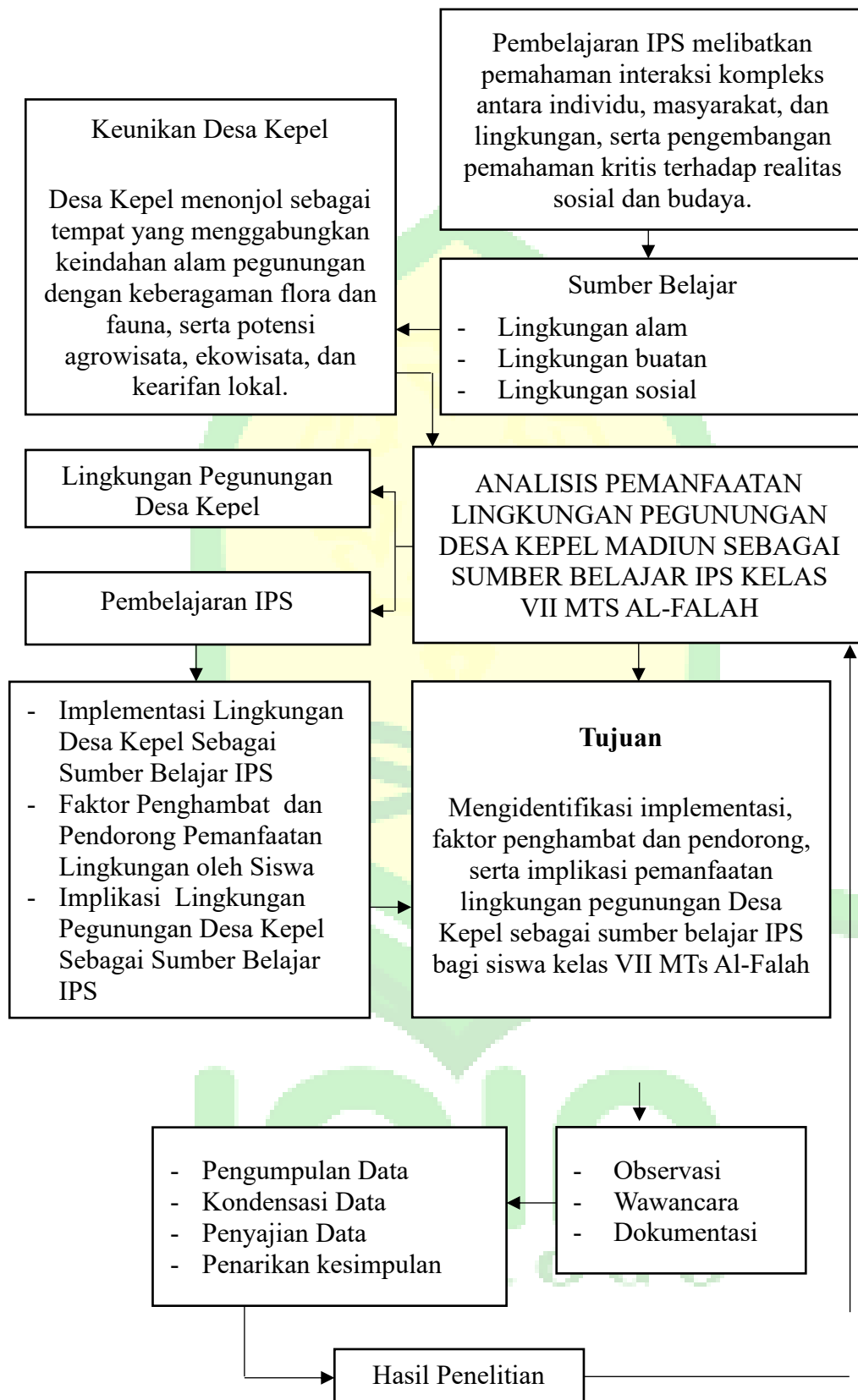
³¹ Wildan Alamsyah et al., "Pemanfaatan ‘Gunung Batu’ Sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di ‘Gunung Batu’ Lembang Kabupaten Bandung Barat)," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 928-938.

Wahayuningtiyas dalam penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Candi Suku sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Suku yang terletak di daerah Karanganyar mempunyai kesesuaian dengan materi perkuliahan pada kurikulum Program Studi Tadris Ilmu Sosial Institut Agama Islam Negeri Kudus yaitu pada mata kuliah Sejarah Indonesia. Dan terdapat satu dasar penerapan kurikulum yang mendukung pemanfaatan situs Candi Suku Karanganyar sebagai sumber belajar

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama menggunakan objek wisata sebagai sumber belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu memanfaatkan Candi Suku sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa tadris IPS IAIN Kudus, sedangkan penelitian ini memanfaatkan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS Kelas VII MTs Al-Falah.³²

³² Ainun Wahayuningtiyas et al., "Pemanfaatan Candi Suku sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. Special-1, (2023): 458-465.

C. Kerangka Pikir



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menghasilkan data deskriptif dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik terhadap individu dan latar belakangnya, serta memperoleh data yang natural tanpa manipulasi. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan temuan lapangan.³³ Dalam konteks penelitian, pendekatan studi kasus digunakan dengan mengambil lingkungan alam sebagai sumber data utama.³⁴

Studi kasus yaitu merunut suatu kasus atau kejadian bersandar pada prinsip logika kausalitas yaitu hubungan sebab akibat.³⁵ Alasan memilih studi kasus dalam penelitian karena metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena dalam konteks nyata dan spesifik, memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang situasi sosial tertentu. Fokus utama penelitian ini adalah pada peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial tertentu, dengan data yang disusun dalam bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistik, termasuk motivasi, perilaku, dan persepsi subjek penelitian. Studi kasus memberikan pemahaman holistik terhadap serangkaian peristiwa atau fenomena tertentu, dan

³³ Yayuk Hidayah, et al., "Membangun Demokrasi Sehat dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan," *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 4, no. 2 (2023).

³⁴ Gilang Asri Nurahma dan Wiwin Hendriani, "Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–129.

³⁵ Sutanto. *Panduan Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*. Yogyakarta:CV Alexander Book,2024

dapat mencakup berbagai topik mulai dari komunitas hingga kesehatan masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Falah Kepel. MTs Al-Falah Kepel adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MTs di Kepel, Kec. Kare, Kab. Madiun, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs Al-Falah Kepel berada di bawah naungan kementerian agama dengan nomor NPSN 20582480. Alamat sekolah ini di jalan PLTA Giringan, desa Kepel, kecamatan Kare, kabupaten Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret hingga April 2024. Dan penelitian ini dilakukan di desa Kepel sampai bulan Agustus.

C. Sumber Data

Sumber data adalah asal informasi yang digunakan untuk penelitian, analisis, atau pengambilan keputusan. Sumber data dapat berupa orang, benda, tempat, peristiwa, atau dokumen. Sumber data dalam penelitian ini meliputi tindakan, perkataan, tulisan, dan paparan. Data yang diperoleh dari informan meliputi perkataan yang diucapkan secara lisan dan perilaku informan. Sumber data non-manusia meliputi gambar, foto, dan dokumen lainnya.³⁶ Kriteria dasar untuk memilih informan meliputi:

1. Subyek yang sudah lama terlibat dalam kegiatan tersebut.
2. Subyek yang berperan aktif dalam kegiatan yang menjadi topik penelitian.
3. Subyek yang mempunyai waktu luang untuk memberikan informasi sebagai informan.

³⁶ Fiantika, Feny, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. (2022)

4. Subjek yang memberikan penjelasan jujur dan tidak mengada-ada.

Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Data ini belum pernah ada sebelumnya dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut merupakan data primer yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Wawancara dengan Bapak Surawa, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Al-Falah Kepel untuk memperoleh informasi tentang pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar.
- b. Wawancara dengan ibu Tantri Dwi Jayanti, S.E selaku guru IPS Kelas VII MTs Al-Falah Kepel
- c. Wawancara dengan Mita siswi MTs Al-Falah Kepel kelas VII untuk mengumpulkan data yang lebih valid dengan cara menggabungkan dan membandingkan data dari informan lain.
- d. Wawancara dengan bapak Khoiril Arwan salah satu perangkat desa untuk mengetahui lebih lanjut tentang lingkungan di desa Kepel sebagai pembelajaran.
- e. Observasi kelas diperoleh melalui observasi partisipan yaitu observasi langsung terhadap pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar .

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain untuk tujuan lain. Berikut merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Literatur sosiologi

Merujuk pada teks, buku, atau jurnal sosiologi yang membahas konsep dan teori tentang pemanfaatan lingkungan. Sebagai contoh peneliti mengutip dari jurnal pendidikan sosial & ekonomi dengan judul “Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Dalam Menumbuhkan Kesadaran Ekologis”. Hal ini bertujuan memperkuat data primer.

b. Penelitian sebelumnya

Melaporkan penelitian sosiologis sebelumnya yang telah mengkaji topik terkait pemanfaatan lingkungan dalam konteks pendidikan. Peneliti mengutip penelitian terdahulu dari *Journal Of Education Policy And Elementary Education Issue* dengan judul pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di MIM Pundongrejo tahun 2019. Dengan mengutip penelitian terdahulu bertujuan membandingkan hasil penelitian ini untuk memperkuat data dan menarik kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data, informasi dan keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data ada dua macam, yaitu pengumpulan data perpustakaan dan pengumpulan data lapangan. Peneliti memilih jenis data lapangan ini karena terlibat langsung dalam pengumpulan

data di lapangan. Teknik pengumpulan data melibatkan teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁷

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas untuk koleksi data, dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi, proses, perilaku objek penelitian serta pencatatannya melampirkan ruang dan waktu sebagai salah satu tolak ukur validitas.³⁸ Teknik observasi melibatkan peneliti yang terlibat langsung dalam mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara langsung dan mencatat perilaku serta peristiwa yang sebenarnya terjadi. Dalam penelitian ini peneliti mengamati pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS. Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana lingkungan pegunungan Desa Kepel digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa kelas VII MTs Al-Falah serta untuk melihat dampak langsung dari pembelajaran berbasis lingkungan terhadap pemahaman belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.³⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menggunakan percakapan dan pertanyaan yang dipandu untuk mencapai tujuan tertentu. Hasil wawancara berupa kutipan langsung dari individu mengenai pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuannya.⁴⁰ Wawancara jenis

³⁷ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

³⁸ Sutanto, *Panduan Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*, (Yogyakarta : CV Alexander Books, 2024),74.

³⁹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

⁴⁰ Sutanto, *Panduan Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*, (Yogyakarta : CV Alexander Books, 2024),75.

wawancara yang saya gunakan yaitu wawancara terstruktur yang memiliki daftar pertanyaan yang sama dan ingin memperoleh jawaban yang seragam dari beberapa responden. Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk memahami apa yang diketahui dan dialami oleh subjek penelitian, serta mengungkapkan apa yang tersembunyi dalam pikiran mereka. Wawancara juga dapat mencakup isu-isu terkait sejarah, masa kini, dan masa depan sehingga menciptakan dimensi lintas waktu dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis sebagai pedoman.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman siswa menggunakan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS. Wawancara juga dimaksudkan untuk mendapatkan pandangan guru-guru tentang efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan mengetahui faktor penghambat, pendukung dalam pembelajaran IPS serta potensi pengembangan lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah hal penting dalam pengumpulan data yang mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber seperti catatan, buku, surat, dan majalah. G.J. Renier menjelaskan tiga konteks istilah "dokumen": yang pertama mencakup semua sumber informasi, yang kedua hanya sumber tertulis, dan yang ketiga terbatas pada dokumen resmi pemerintah dan negara. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data

karena kemudahannya dalam ditemukan, keakuratan, stabilitas, dan kemampuannya untuk dianalisis berulang kali, serta sebagai informasi dasar dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan dengan pengambilan foto pembelajaran kelompok di kelas sebagai alat pendukung penelitian.⁴¹

Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini adalah menyediakan bukti visual yang mendukung pengamatan dan wawancara terhadap siswa dan guru. Dengan mengambil foto pembelajaran kelompok di kelas, peneliti merekam secara visual bagaimana lingkungan pegunungan Desa Kepel dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Foto-foto ini memberikan gambaran nyata tentang aktivitas pembelajaran di lapangan, mendukung analisis penelitian, memvalidasi temuan, dan memberikan dimensi visual yang kuat pada laporan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

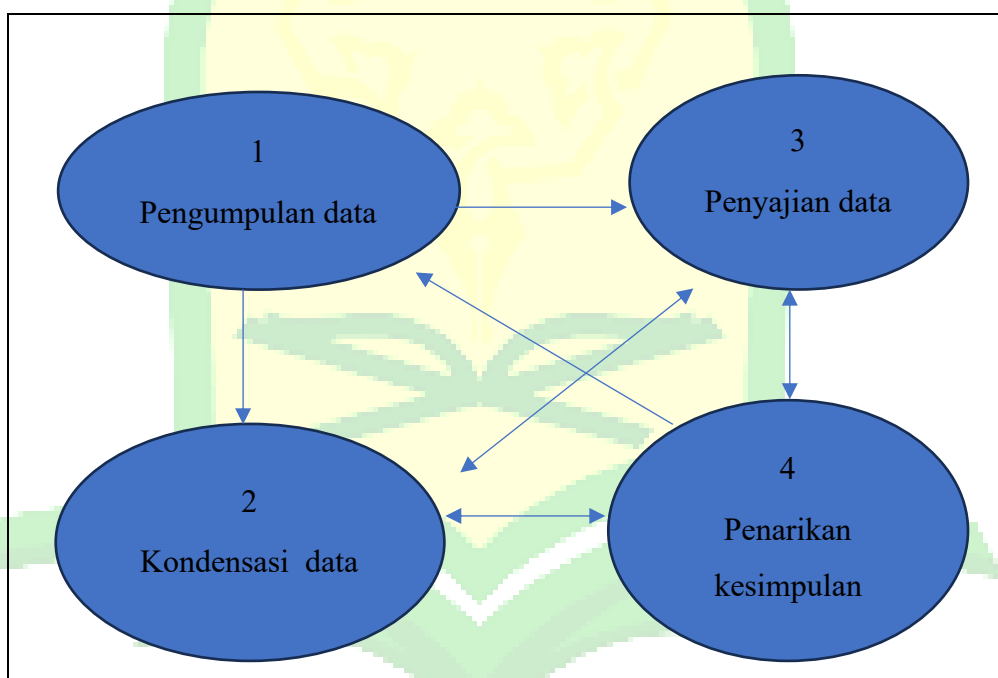
Analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengekstraksi data yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan data. Penting untuk melakukan analisis data secara cermat agar dapat menghasilkan kesimpulan yang kuat dan dapat diterima.⁴² Menurut Hardani, analisis data adalah proses pengorganisasian data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori-kategori, memecahnya menjadi unit, membentuk pola,

⁴¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

⁴² Asmara Ramadhan, et al., "Pemahaman Matematis Siswa Pada Materi Pola Bilangan di SMP Tamansiswa Pematang Siantar," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 1 (2024): 1-11.

memilih informasi penting, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Analisis data kualitatif mempunyai pendekatan induktif, di mana penelitian diawali dengan pemeriksaan secara rinci dan spesifik sebelum merumuskan kesimpulan yang bersifat umum. Proses analisis data ini mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana⁴³ yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:



Bagan 3.1 Alur Analisis Data Kualitatif

1. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan sejak persiapan penelitian. Pengumpulan data melibatkan teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

⁴³ Matthew B. Miles, et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications (2013),12.

2. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan melalui berbagai bentuk dengan tujuan menggabungkan informasi untuk menggambarkan keadaan yang terjadi. Untuk memudahkan penguasaan informasi, peneliti dapat menggunakan naratif, matriks, atau grafik.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian integral dari proses penelitian, dimulai sejak awal dengan analisis data sementara hingga kesimpulan akhir setelah data lengkap terkumpul. Data diorganisir menjadi kategori-kategori yang holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan, memungkinkan timbulnya kategori baru dari yang sudah ada.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Triangulasi adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data yang berbeda untuk memeriksa informasi yang diperoleh, dengan tujuan memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian.

ICAIN
P O N O R O G O

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga jenis triangulasi:⁴⁴

1. Triangulasi Sumber

Ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, seperti wawancara dengan beberapa informan yang memiliki latar belakang dan sudut pandang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sumber dari kepala sekolah, guru IPS, siswa MTS Al-Falah Kepel dan juga perangkat Desa Kepel untuk memperoleh konsistensi informasi serta mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi. Pada triangulasi teknik ini peneliti menggabungkan antara teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memberikan validasi silang dalam memperkuat kesimpulan penelitian.

3. Pemanfaatan Sumber Referensi

Referensi digunakan untuk memberikan barang bukti atau adanya pendukung atas data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu di dukung adanya rekaman wawancara yang ada. Rekaman wawancara berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk menambah kepercayaan atau kredibilitas terhadap data yang telah ditemukan. Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap data dalam penelitian,

⁴⁴ Fiantika, Feny, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. (2022),12.

disarankan untuk melengkapi data dengan foto atau dokumen. Data tentang kegiatan ekstrakurikuler, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung berupa foto. Alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif. Seperti kamera, alat tersebut diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, data dikemukakan dilengkapi dengan foto dan dokumen autentik, sehingga menjadi lebih mudah dan dapat dipercaya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam triangulasi meliputi membandingkan hasil wawancara dengan observasi, meningkatkan jumlah sumber data untuk setiap fokus penelitian, dan menggunakan berbagai perspektif teoretis dalam analisis data. Dengan mengombinasikan berbagai teknik triangulasi dan pemanfaatan sumber referensi ini, peneliti dapat meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

A. Tahapan – Tahapan Penelitian

Terdapat 4 tahapan dalam penelitian kualitatif di antaranya sebagai berikut:

1. Tahapan Pra- Lapangan

Tahapan ini terbagi menjadi enam tahapan yaitu penyusunan rencana penelitian, pemilihan lokasi penelitian, mengurus surat perizinan, menjajaki dan menilai lokasi penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian. Selain enam tahapan ini juga terdapat satu tahapan penting yang wajib diketahui oleh peneliti yaitu etika penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti membawa nama baik lembaga sehingga perlu menjaga etika saat berada di lokasi penelitian. Peneliti perlu menghormati, mematuhi dan mentaati nilai-nilai yang

berada di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan dirinya secara fisik, mental dan psikis selama penelitian berlangsung.

2. Tahapan pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk penelitian. Selama tahap pekerjaan lapangan, peneliti harus memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri. Hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu pembatasan latar dan peneliti, penampilan fisik, pengenalan hubungan peneliti di lapangan seperti berbaur dengan subjek penelitian sehingga memudahkan untuk mendapatkan informasi. Selain itu peneliti juga perlu memperhatikan jadwal penelitian sehingga penelitian dapat berjalan sesuai rencana dan juga persiapan mental seperti kesabaran, ketekunan, ketelitian dan kemampuan menahan emosi.

3. Tahapan analisis data

Pada tahapan ini, peneliti menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Data ini dapat berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian harus bersifat jenuh atau memiliki jawaban yang sama dengan informan lainnya. Seiddel menyatakan jika analisis data kualitatif dilakukan dengan cara mencatat hasil catatan lapangan, mengumpulkan, memilah dan mengklasifikasi serta berpikir.⁴⁵ Untuk proses analisis data menyesuaikan teknik analisis data manakah yang digunakan peneliti.

4. Tahapan penulisan

⁴⁵ Sidiq dan Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 24-40.

Pada tahapan ini penulis mulai menuliskan semua hasil penelitian secara terperinci. Peneliti juga memberikan deskripsi yang mudah dimengerti dan mudah dipahami.⁴⁶



⁴⁶ Marinda Sari Sofiyana et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Sumatra Barat: GET Press, 2022), 26.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MTs Al-Falah Kepel

MTs Al-Falah Kepel yang terletak di Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Jawa Timur, merupakan sekolah menengah pertama (MTs) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, dengan nomor registrasi NPSN 20582480. Sekolah tersebut terletak di PLTA Jalan Giringan, di Desa Kepel. Tujuan utamanya adalah untuk memajukan pendidikan, khususnya bagi keluarga Muslim yang kurang beruntung secara finansial yang mungkin kesulitan membiayai sekolah anak-anak mereka di Madrasah. Selain itu, sekolah juga bertujuan untuk mendukung program pemerataan pendidikan nasional dan kebijakan wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah, serta mendorong pengembangan sumber daya manusia dengan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, amal, akhlak mulia, serta keterampilan dan kemandirian yang berkualitas.⁴⁷

Moto sekolah “Ayo Ber-AKHLAK” mencerminkan komitmen sekolah dalam memupuk keunggulan, amanah, kompetensi, keselarasan, kesetiaan, kemampuan beradaptasi, dan kolaborasi di kalangan siswanya. Moto ini menggarisbawahi pendekatan holistik sekolah terhadap pendidikan, yang menekankan tidak hanya prestasi akademik tetapi juga penanaman karakter positif dan nilai-nilai moral.⁴⁸

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/4-IV/2024

⁴⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/4-IV/2024

Pengembangan kurikulum dan penyusunan bahan ajar di MTs Al-Falah diarahkan untuk membantu siswa menguasai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diinginkan setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Tim yang bertanggung jawab atas desain kurikulum dan pembuatan bahan ajar di MTs Al-Falah mengikuti aktivitas siswa dengan cermat. Pendekatan ini menjamin siswa dapat dengan mudah memahami pengetahuan faktual dalam proses pembelajaran transdisipliner yang kompetensinya dikaitkan dengan lingkungan di sekitarnya dengan menggunakan pendekatan terpadu. Tim pengembangan kurikulum juga berpegang pada Peraturan Kurikulum 2013 Nomor 37 yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan di lingkungan sekitar siswa. Integrasi ini dimaksudkan untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang perlu dicapai.

2. Visi, Misi, Tujuan MTs Al-Falah Kepel

a. Visi MTs Al-falah Kepel

Visi MTs Al-Falah Kepel adalah mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, mempunyai pemahaman yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berlandaskan keimanan dan ketakwaan. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah telah menetapkan beberapa misi.

b. Misi MTs Al-Falah Kepel

Diantaranya adalah meningkatkan prestasi akademik lulusan, membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, meningkatkan prestasi ekstrakurikuler, menumbuhkan minat membaca dan menulis, meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan Arab, serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat, bersih, indah, aman, dan nyaman.

c. **Tujuan MTs Al-Falah Kepel**

Sekolah bertujuan untuk mendukung program pemerataan pendidikan nasional dan kebijakan wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan pemerintah, serta mendorong pengembangan sumber daya manusia dengan menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, amal, akhlak mulia, serta keterampilan dan kemandirian yang berkualitas.

Moto sekolah “Ayo Ber-AKHLAK” mencerminkan komitmen sekolah dalam memupuk keunggulan, amanah, kompetensi, keselarasan, kesetiaan, kemampuan beradaptasi, dan kolaborasi di kalangan siswanya. Moto ini menggarisbawahi pendekatan holistik sekolah terhadap pendidikan, yang menekankan tidak hanya prestasi akademik tetapi juga penanaman karakter positif dan nilai-nilai moral.⁴⁹ Berikut daftar nama guru MTs Al-Falah Kepel⁵⁰:



⁴⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/4-IV/2024

⁵⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/4-IV/2024

Tabel 4.1 Daftar Nama Guru MTs Al-Falah Kepel

No	Jabatan	Nama Pemegang Jabatan
1	Kepala Sekolah	Surawan, S.Pd.I
2	Bendahara	Hesti Dwi P., S.Amd
3	Guru Matematika	Hesti Dwi P., S.Amd
4	Guru Akidah Akhlak	Sukrisno, S.Pd.I
5	Guru IPS	Tantri Dwi Jayanti, S.E
6	Guru Bahasa Arab	Yusuf Khoirudin
7	Guru Bahasa Indonesia	Mei Sari Ningsih, S.Pd
8	Guru Bahasa Inggris	Wilis P., Ss.M.Pd
9	Guru PKN	Tri Wining Kuyekti
10	Tata Usaha	Fitri Hastuti, Ap.
11	Pembina Pramuka	Imron Rifa'i, S.Pd.
12	Lainnya	Jarwati, S.Pd

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Implementasi Lingkungan Pegunungan Desa Kepel Madiun sebagai Sumber Belajar IPS

Implementasi lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS Kelas VII MTS Al-Falah bertujuan untuk memungkinkan siswa memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran IPS melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar mereka. Dengan memanfaatkan kekayaan alam dan budaya di pegunungan, siswa dapat mempelajari topik-topik seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan kependudukan dengan cara yang lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Materi pembelajaran IPS diintegrasikan dengan lingkungan pegunungan Desa Kepel dalam kelas VII MTS Al-Falah melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung. Kami menggunakan contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar untuk menjelaskan konsep-konsep dalam materi IPS.”⁵¹

Tantri Dwi Jayanti, S.E selaku guru IPS di MTs Al-Falah Kepel mengungkapkan bahwa integrasi materi pembelajaran IPS dengan lingkungan pegunungan Desa Kepel dalam kelas VII MTS Al-Falah dilakukan melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung. Guru IPS menggunakan contoh-contoh konkret dari lingkungan sekitar untuk menjelaskan konsep-konsep dalam materi IPS kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep tersebut secara lebih nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pegunungan.

“Metode atau pendekatan yang digunakan dalam mengajar materi IPS dengan memanfaatkan lingkungan pegunungan meliputi observasi lapangan, studi kasus lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan diskusi kelompok. Kami juga mengadopsi pendekatan interaktif dan kolaboratif untuk mendorong partisipasi aktif siswa.”⁵²

Guru IPS juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa metode atau pendekatan yang digunakan dalam mengajar materi IPS dengan memanfaatkan lingkungan pegunungan. Pendekatan tersebut meliputi observasi lapangan, studi kasus lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan diskusi kelompok. Guru IPS juga mengadopsi pendekatan interaktif dan kolaboratif untuk mendorong partisipasi aktif siswa.

Melalui observasi lapangan, siswa dapat langsung melihat dan mengalami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan pegunungan,

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/3-IV/2024

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/3-IV/2024

sementara studi kasus lokal memungkinkan mereka untuk memahami konteks lokal secara lebih dalam. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan analitis mereka, sementara diskusi kelompok memfasilitasi pertukaran ide dan pandangan antar siswa. Pendekatan interaktif dan kolaboratif juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memicu minat serta partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penggunaan berbagai metode dan pendekatan ini membantu siswa untuk mengaitkan materi IPS dengan lingkungan pegunungan mereka secara lebih efektif.

“Guru IPS memfasilitasi siswa untuk mengamati lingkungan pegunungan melalui kegiatan lapangan seperti eksplorasi alam, pengamatan flora dan fauna lokal, serta studi tentang budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Siswa diajak untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan mengapresiasi keanekaragaman lingkungan serta nilai-nilai budaya yang ada. Seperti contohnya jika ada IPS yang merujuk pada pembelajaran Ekonomi contohnya Transaksi Jual beli, peserta didik diajak langsung ke pasar atau toko-toko sekitar untuk melakukan transaksi secara langsung. Kemudian untuk IPS yang merujuk pada pembelajaran geografi, saya ajak untuk berkeliling lingkungan masyarakat sekitar sekolah melihat bentuk geografis pegunungan, cuaca dan kondisi lahan untuk ditanami jenis tumbuhan (fauna). Biasanya yang terkenal di daerah kepel ini adalah kualitas buah duriannya, kelapa, kopi, cengkeh, porang yang menjadi sumber utama penghasilan masyarakat. Jika dilihat dari IPS yang merujuk pada Sosiologi yaitu hubungan dengan masyarakat biasanya peserta didik berbaur langsung dan mengamati budaya yang ada. Budaya orang gunung di desa Kepel ini sangat ramah, jiwa sosialnya masih tinggi berbeda dengan kota yang lebih individualisme.”⁵³

Guru IPS menyebutkan bahwa guru memfasilitasi siswa untuk mengamati, menganalisis, dan mengapresiasi lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Guru mengajak siswa

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/3-IV/2024

melakukan kegiatan lapangan seperti eksplorasi alam, pengamatan flora dan fauna lokal, serta studi tentang budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Siswa diajak untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan mengapresiasi keanekaragaman lingkungan serta nilai-nilai budaya yang ada. Contohnya, dalam pembelajaran IPS yang merujuk pada Ekonomi, siswa dibawa ke pasar atau toko-toko sekitar untuk melakukan transaksi secara langsung, sementara dalam pembelajaran Geografi, mereka diajak untuk berkeliling lingkungan sekitar sekolah dan melihat bentuk geografis pegunungan, cuaca, dan kondisi lahan untuk ditanami jenis tumbuhan.

Guru juga menekankan pada jenis tumbuhan unggulan daerah, seperti durian, kelapa, kopi, cengkeh, dan porang, yang menjadi sumber penghasilan utama masyarakat setempat. Selain itu, dalam pembelajaran Sosiologi, siswa berbaur langsung dengan masyarakat setempat, mengamati budaya yang ada, dan membandingkannya dengan budaya di kota, yang cenderung lebih individualistik. Dengan demikian, guru IPS berhasil memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan pegunungan dan kehidupan masyarakat lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.

“Ya, kami sering mengadakan kegiatan atau proyek khusus seperti penanaman pohon, pembersihan sungai, atau kampanye kesadaran lingkungan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pengalaman belajar siswa di lingkungan pegunungan serta mengajarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan.”⁵⁴

Guru IPS menyampaikan bahwa terdapat kegiatan atau proyek khusus yang dilakukan untuk memperkuat pengalaman belajar siswa di lingkungan pegunungan. Kegiatan tersebut meliputi penanaman pohon,

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/3-IV/2024

pembersihan sungai, atau kampanye kesadaran lingkungan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa di lingkungan pegunungan, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Melalui kegiatan seperti penanaman pohon, siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga ekosistem alamiah pegunungan dan peran mereka dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, dengan melakukan pembersihan sungai, siswa dapat memahami dampak polusi terhadap lingkungan sungai dan bagaimana upaya membersihkannya dapat membantu menjaga ekosistem yang sehat. Kampanye kesadaran lingkungan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami peran mereka sebagai agen perubahan dalam melestarikan lingkungan.

“Ya, Selain dari buku (LKS & Paket) kami juga aktif memanfaatkan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.”⁵⁵

Bapak Surawan, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Al-Falah Kepel menyampaikan bahwa MTs Al-Falah telah aktif memanfaatkan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Selain menggunakan buku sebagai sumber pembelajaran seperti LKS dan Paket, sekolah juga mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai salah satu media pembelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan bagi siswa.

“Beberapa langkah dan program yang telah dilakukan sekolah untuk memanfaatkan lingkungan tersebut antara lain adalah mengadakan kunjungan lapangan ke tempat-tempat terkait contohnya tempat wisata, pasar, mengundang narasumber dari komunitas lokal untuk berbagi pengetahuan, dan mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas sekitar.”⁵⁶

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

Kepala sekolah menyampaikan terdapat beberapa langkah dan program yang telah dilakukan sekolah untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Salah satunya adalah dengan mengadakan kunjungan lapangan ke tempat-tempat terkait, seperti tempat wisata dan pasar, sehingga siswa dapat langsung mengamati dan mempelajari berbagai fenomena yang ada di sekitar mereka. Selain itu, sekolah juga mengundang narasumber dari komunitas lokal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa. Hal ini memberikan tambahan perspektif dan informasi yang berguna bagi siswa dalam memahami konteks lingkungan mereka. Selanjutnya, sekolah juga melakukan integrasi materi pelajaran dengan realitas sekitar, sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pegunungan Desa Kepel.

“Evaluasi sekolah terhadap efektivitas penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS dilakukan secara terus-menerus melalui pemantauan hasil belajar siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan, dan umpan balik dari orang tua dan komunitas.”⁵⁷

Evaluasi sekolah terhadap efektivitas penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS menurut Kepala Sekolah dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi ini melibatkan pemantauan terhadap hasil belajar siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan, serta umpan balik yang diperoleh dari orang tua dan komunitas. Dengan demikian, sekolah dapat menilai sejauh mana penggunaan lingkungan pegunungan telah

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa serta memperbaiki strategi pembelajaran yang kurang efektif.

“Kami memiliki rencana untuk meningkatkan pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar di masa depan dengan lebih memperluas jaringan kerjasama dengan pihak terkait seperti kelurahan atau kelompok organisasi di dalam masyarakat , meningkatkan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan, dan memberikan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.”⁵⁸

Kepala Sekolah menyampaikan bahwa sekolah memiliki rencana yang terarah untuk meningkatkan pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar di masa depan. Langkah-langkah yang akan diambil meliputi memperluas jaringan kerjasama dengan pihak terkait seperti kelurahan atau kelompok organisasi di dalam masyarakat, meningkatkan fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan, dan memberikan pelatihan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

“Partisipasi dan dukungan dari staf, siswa, dan orang tua dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS sangat penting. Kami terus mendorong keterlibatan mereka melalui komunikasi terbuka, pertemuan rutin, serta kesempatan untuk berkontribusi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.”⁵⁹

Kepala Sekolah menegaskan partisipasi dan dukungan dari pihak sekolah, termasuk staf, siswa, dan orang tua, dalam kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS sangat penting. Sekolah terus mendorong keterlibatan mereka melalui komunikasi terbuka, pertemuan rutin, serta memberikan

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

kesempatan untuk berkontribusi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kolaborasi antara semua pihak di sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam memaksimalkan pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS.

“Saya berpikir bahwa meningkatkan penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di sekolah bisa dilakukan dengan lebih intensif melibatkan komunitas lokal, memperluas jaringan kerjasama dengan pihak terkait, dan memanfaatkan teknologi yang ada secara maksimal untuk mendukung pembelajaran di lingkungan terpencil.”⁶⁰

Devano, salah seorang siswa di kelas VII MTs Al-Falah Kepel menyampaikan saran sekolah lebih intensif melibatkan komunitas lokal untuk memahami potensi lingkungan sekitar dan mendukung kegiatan pembelajaran. Dia juga menyarankan untuk memperluas kerjasama dengan pihak terkait serta mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, implementasi ide dan saran tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel didasarkan pada peran penting guru dalam mengintegrasikan lingkungan tersebut dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami konsep-konsep IPS melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, guru juga merancang aktivitas

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor: 03/W/18-IV/2024

pembelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan pegunungan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

Dalam implementasinya, guru menggunakan berbagai strategi atau metode khusus untuk mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan pegunungan. Contohnya adalah pembelajaran berbasis proyek, ekskursi lapangan, dan observasi alam. Metode-metode ini memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan membuat pengalaman belajar mereka lebih bermakna karena mereka dapat menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, peran guru dan berbagai strategi pembelajaran yang digunakan menjadi kunci dalam berhasilnya implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS di sekolah. Berikut adalah pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS siswa kelas VII MTS Al-Falah :



Gambar 4.1 Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam

Pada tanggal 5 April 2024, siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel melaksanakan kegiatan penanaman bibit pohon di kawasan pegunungan Desa Kepel.⁶¹ Kegiatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pengalaman langsung di alam, khususnya dalam konteks

interaksi manusia dengan lingkungan alam. Selain sebagai upaya penghijauan, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.⁶²



Gambar 4.2 Siswa Menampilkan Tarian Tradisional

Pada tanggal 23 April 2024, siswa MTs Al-Falah Kepel menampilkan tarian tradisional di luar lingkungan sekolah sebagai bagian dari materi IPS yaitu pelestarian budaya dan kearifan lokal.⁶³ Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat, serta memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai sejarah dan peran perempuan dalam perjuangan bangsa. Melalui pertunjukan seni budaya ini, diharapkan siswa dapat lebih menghargai warisan budaya tradisional serta memperkuat identitas kebangsaan dalam konteks pembelajaran sosial dan budaya.⁶⁴

⁶² Lihat transkrip observasi nomor : 07/O/23-IV/2024

⁶³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 13/D/23-IV/2024

⁶⁴ Lihat transkrip observasi nomor : 09/O/23-IV/2024



Gambar 4.3 Kegiatan *Outbond* Siswa di Hutan Pinus

Pada tanggal 27 April 2024, siswa MTs Al-Falah Kepel melaksanakan kegiatan *outbond* di hutan pinus sebagai bagian dari pembelajaran IPS geografi yaitu keanekaragaman alam.⁶⁵ Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman langsung kepada siswa mengenai konsep geografi, ekologi, dan interaksi manusia dengan lingkungan alam. Melalui eksplorasi di hutan pinus, siswa dapat mempelajari ekosistem hutan, pentingnya upaya konservasi, serta hubungan timbal balik antara manusia dan alam, sehingga diharapkan dapat memperkuat pemahaman teoretis siswa dengan pengalaman nyata di lapangan.⁶⁶



Gambar 4.4 Interaksi Jual Beli antara Siswa & Pedagang

Pada tanggal 29 April 2024, siswa MTs Al-Falah Kepel melaksanakan kegiatan jual beli dengan pedagang di sekitar sekolah sebagai

⁶⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 12/D/27-IV/2024

⁶⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 08/O/27-IV/2024

bagian dari materi IPS yaitu perdagangan dan globalisasi.⁶⁷ Kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat memahami secara langsung konsep-konsep ekonomi, seperti komunikasi, negosiasi, dan interaksi dengan masyarakat. Melalui praktik ini, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan teori ekonomi dalam konteks kehidupan sehari-hari, memperdalam pemahaman mereka tentang dinamika pasar serta peran sosial ekonomi yang terjadi dalam interaksi perdagangan di masyarakat.⁶⁸

Secara keseluruhan, implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar untuk siswa kelas VII di MTs Al-Falah memberikan manfaat positif dalam berbagai aspek, baik dari segi peningkatan kualitas pembelajaran kontekstual, motivasi siswa, pengembangan karakter, hingga peningkatan keterampilan guru dan kolaborasi komunitas. Implementasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam lokal dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.



Gambar 4.5 Seminar Pendidikan Karakter dan Akhlak

Pada tanggal 17 April 2024, diadakan seminar di Gedung Desa Brojoguno yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan tema

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 14/D/23-IV/2024

⁶⁸ Lihat transkrip observasi nomor : 10/O/23-IV/2024

"Pendidikan Karakter dan Akhlak". Hal tersebut bagian dari materi pelajaran IPS yaitu sosialisasi dan interaksi sosial.⁶⁹ Tujuan utama seminar ini adalah menanamkan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam kepada para peserta, khususnya generasi muda. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk pribadi yang berintegritas, beretika, dan memiliki akhlak terpuji, sehingga berkontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat dan pembangunan karakter bangsa.

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa MTS Al-Falah Kepel sebagai bentuk pemanfaatan lingkungan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.⁷⁰

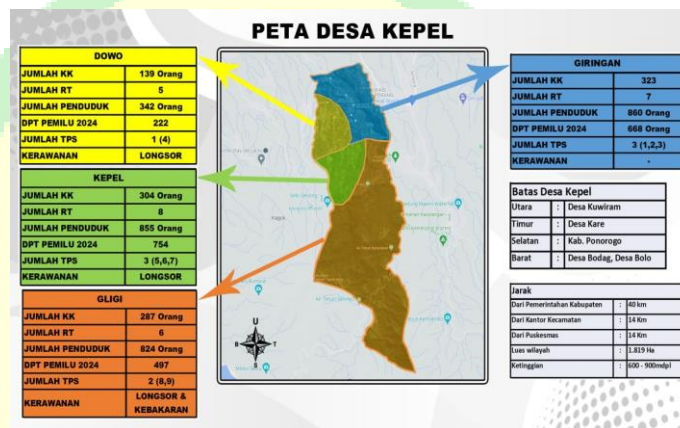
Secara keseluruhan, implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar untuk siswa kelas VII di MTs Al-Falah memberikan manfaat positif dalam berbagai aspek, baik dari segi peningkatan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, pengembangan karakter, hingga peningkatan kolaborasi siswa dengan masyarakat. Dan juga meningkatkan hubungan manusia dengan alam, budaya, dan sosial ekonomi. Implementasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam lokal dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 15/D/17-IV/2024

⁷⁰ Lihat transkrip observasi nomor : 11/O/17-IV/2024

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Memanfaatkan Lingkungan Desa Pegunungan

Terdapat faktor penghambat dan faktor pendorong dalam implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan desa Kepel sebagai sumber belajar IPS siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.



Gambar 4.6 Peta Wilayah Desa Kepel

Peneliti mengabadikan kondisi lingkungan pegunungan yang dapat dijadikan pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS sebagai berikut:⁷¹



Gambar 4.7 Waduk PLTA Giringan

PLTA Giringan ini terletak di desa Kepel dekat dengan MTs Al-Falah Kepel, PLTA ini bisa dijadikan pembelajaran geografi terkait

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 04/O/12-Iv/2024

dengan konsep sumber daya air dan pengelolaan lingkungan yaitu mencakup waduk mempengaruhi ekosistem, penggunaan tanah, dan perubahan lingkungan. Waduk Giringan ini digunakan untuk sumber minum masyarakat setempat dan untuk mengairi perkebunan dan persawahan.⁷²



Gambar 4.8 Tambang Budidaya Ikan

Budidaya ikan yang di kelola oleh kelompok tani desa kepel. Tujuan diadakan pemberdayaan ikan yaitu untuk memenuhi produksi pangan masyarakat setempat. Budidaya ikan mencakup bagaimana kegiatan ini mempengaruhi perekonomian lokal serta kontribusinya terhadap pendapatan dan pekerjaan.⁷³



Gambar 4.9 Peternakan Kambing

⁷² Lihat transkrip observasi nomor: 01/O/2-VII/2024

⁷³ Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/4-VII/2024

Peternakan kambing yang dikelola kelompok tani memperlihatkan bagaimana industri ini berkontribusi pada ekonomi lokal, karena peternakan ini dijadikan tempat wisata bagi pelajar ataupun masyarakat umum yaitu kegiatan pemerahan susu secara langsung. Hal ini mencakup aspek produksi, distribusi, serta sebagai sumber pendapatan masyarakat yang mengelola.⁷⁴



Gambar 4.10 Budidaya Tanaman Porang

Iklm dan letak desa kepel di pegunungan sangat cocok dijadikan Budidaya tanaman porang oleh masyarakat desa kepel.⁷⁵ Dan dijuluki sebagai berlian hitam karena harganya yang tinggi. Dalam hal ini bisa meningkatkan perekonomian. Saat ini, Desa Kepel telah mengadopsi Pola Tanam Baru atau pola tanam Insentif yang menghasilkan panen lebih melimpah. Selain itu, desa ini telah membuka “STUDY PORANG INDONESIA” sebagai pusat pembelajaran tentang Porang. Pada tahun 2019, Desa Kepel meraih Juara 3 dalam Lomba Desa Tingkat Regional.

Desa Kepel sebagai salah satu daerah penghasil porang di Madiun. Walaupun tidak menghasilkan porang sebanyak daerah Madiun-1, desa ini telah berhasil mengembangkan metode budidaya porang yang lebih cepat

⁷⁴ Lihat transkrip observasi nomor : 03/O/7-VII/2024

⁷⁵ Lihat transkrip observasi nomor : 04/O/11-VIII/2024

dan berkualitas melalui inovasi dari kelompok tani setempat. Bahkan, salah satu petani porang dari Desa Kepel telah berhasil melakukan ekspor porang dengan mendirikan perusahaan berbentuk PT, yaitu PT Paidi Indo Porang. Sebagian besar produksi porang dari Desa Kepel disuplai ke PT Asia Prima Konjac dan PT Paidi Indo Porang.

Desa Kepel di sisi lain juga berhasil mewakili Kabupaten Madiun dan meraih penghargaan dalam 10 Program Pokok PKK yang penilaiannya dilakukan pada tahun 2019. Penghargaan tersebut diserahkan oleh Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indarparawansa, kepada Ketua TP PKK Kabupaten Madiun, Penta Lianawati, pada peringatan HUT HKG PKK ke-48 yang diadakan di kantor Gubernur pada hari Senin, 9 Maret. Selain itu, desa ini juga mendapatkan penghargaan sebagai desa gotong royong terbaik.⁷⁶



Gambar 4.11 Penghargaan Desa Gotong Royong Terbaik

Ketua TP PKK Kabupaten Madiun berharap agar 198 desa lainnya di Kabupaten Madiun dapat mencontoh Desa Kepel atau bahkan mencapai prestasi yang lebih baik. Saat ini, pemberdayaan perempuan bisa mendapatkan dukungan melalui Anggaran Dana Desa (ADD), sehingga ada peluang besar untuk meningkatkan pengembangan kader-kader PKK.

⁷⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/O/12-VIII/2024

Gubernur Jawa Timur juga mendorong untuk menggerakkan penanaman tanaman obat keluarga (toga). Penta menjelaskan bahwa setiap desa di Kabupaten Madiun sudah memiliki program kegiatan PKK seperti Halaman Asri Teratur Indah dan Nyaman (HATINYA) PKK dan Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP), yang akan dilombakan pada bulan Mei mendatang. Program ini diharapkan dapat memotivasi anggota PKK di Kabupaten Madiun untuk memanfaatkan pekarangan rumah mereka. Selain itu, melalui kegiatan PKK, akan disosialisasikan pentingnya pemanfaatan pekarangan untuk menanam tanaman toga kepada sekolah-sekolah dari tingkat SD hingga SMA.

Pada tanggal 12 Agustus pukul 19.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan salah satu perangkat desa kepel yaitu Khoirul Arwan mengenai kondisi lingkungan desa kepel.⁷⁷ Wawancara berlangsung selama dua jam. Khoirul Arwan menyebutkan bahwa Kehidupan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh kondisi pegunungan di sekitarnya, yang menyediakan lingkungan subur dan iklim sejuk, ideal untuk pertanian dan perkebunan. Pada awalnya, masyarakat bergantung pada perkebunan subsisten dan perikanan dari aliran sungai pegunungan, dengan tanaman seperti cengkeh, durian, dan kakao menjadi andalan. Pegunungan juga menjadi sumber air bersih yang sangat vital bagi kehidupan sehari-hari mereka, menunjukkan bahwa alam sekitar berperan besar dalam mendukung kebutuhan dasar serta kesejahteraan masyarakat setempat.

“Kehidupan masyarakat di sini sangat dipengaruhi oleh kondisi pegunungan di sekitar desa. Awalnya, masyarakat mengandalkan perkebunan subsisten dan perikanan di aliran sungai pegunungan. Lingkungan yang subur dan iklim yang sejuk memungkinkan kami

⁷⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 10/D/12-VIII/2024

untuk menanam berbagai jenis tanaman, seperti perkebunan cengkeh, durian, kakao dan lainnya. Kemudian Pegunungan juga menjadi sumber air bersih yang sangat penting bagi kehidupan kami.”⁷⁸

Saat ini, kondisi lingkungan pegunungan di Desa Kepel tetap terjaga dengan baik, dan masyarakat telah memanfaatkan potensinya dengan melakukan perubahan signifikan sejak 2013. Salah satu perubahan besar adalah minat masyarakat untuk menanam porang, yang dikenal sebagai "berlian hitam" karena nilai ekonominya yang tinggi. Selain itu, sejak akhir 2023, masyarakat juga mulai beralih ke budidaya kakao karena adanya kenaikan harga, yang membuat tanaman ini semakin menguntungkan. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap peluang ekonomi baru yang tetap sejalan dengan keberlanjutan lingkungan.

“Saat ini, kondisi lingkungan pegunungan di desa Kepel relatif baik, beberapa perubahan signifikan beberapa tahun terakhir sejak 2013, masyarakat desa kepel mulai tertarik untuk menanam tanaman porang, yang kini disebut “berlian hitam” karena nilai ekonominya yang tinggi. Dan sejak tahun akhir 2023 ini masyarakat juga memilih untuk budi daya kakao karena semenjak tahun kemarin mengalami kenaikan harga.”⁷⁹

Lingkungan pegunungan di Desa Kepel menawarkan berbagai aspek yang dapat dijadikan sumber belajar bagi pelajar dan mahasiswa. Salah satunya adalah perkebunan durian, cengkeh, melon, dan porang, di mana mereka dapat belajar langsung mengenai proses budidaya tanaman ini.⁸⁰ Selain itu, budidaya ikan yang dikelola oleh kelompok tani di desa tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus menjadi

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VIII/2024

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VIII/2024

bahan ajar tentang praktik pertanian dan perikanan berkelanjutan. Desa Kepel juga menyediakan tempat rekreasi bernama "Rajakayane Kepel," di mana pelajar dan mahasiswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pemerasan susu kambing etawa, memberikan mereka pengalaman langsung dalam peternakan.

Selain itu, desa ini memiliki tempat rekreasi memetik melon yang terbuka tidak hanya untuk pelajar dan mahasiswa, tetapi juga untuk masyarakat umum. Kegiatan ini mengedukasi tentang pemanfaatan pekarangan rumah untuk tanaman yang dapat dikonsumsi, mengingat rumah-rumah di pegunungan cenderung memiliki lahan yang cukup luas. Di sisi sosial, Desa Kepel mengadakan "*Cultural Festival Kepel*" setiap tahun sebagai wadah untuk merayakan keberagaman budaya. Festival ini diikuti oleh pelajar dari berbagai tingkat pendidikan, mulai dari PAUD hingga SMA, serta masyarakat setempat, dengan tema yang berfokus pada budaya, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas komunitas.

“Lingkungan pegunungan di desa Kepel memiliki berbagai aspek yang dapat dijadikan sumber belajar. Contohnya: Perkebunan durian dan cengkeh, melon, porang . Terdapat budidaya ikan yang dikelola kelompok tani, hal ini bertujuan untuk menambah pendapatan masyarakat sekitar. Desa kepel juga menyediakan tempat rekreasi “rajakayane kepel” . Tempat rekreasi memetik melon, tidak hanya pelajar/mahasiswa tapi juga untuk masyarakat umum. Dalam lingkungan sosial, desa kepel setiap tahun mengadakan ‘*Cultur Festival Kepel*.’⁸¹

Tantangan utama dalam memanfaatkan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar di desa Kepel adalah kurangnya fasilitas dan akses pendidikan yang memadai, terutama dalam hal teknologi. Keterbatasan ini menghambat proses belajar mengajar dan pengembangan potensi siswa.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VIII/2024

Selain itu, pergeseran iklim dan dampak lingkungan lainnya turut memengaruhi efektivitas pendidikan di kawasan tersebut. Meski demikian, ada peluang besar untuk mengembangkan program-program edukasi berbasis alam yang dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang lingkungan di kalangan masyarakat dan pelajar. Program-program ini, seperti perkebunan, budidaya ikan, dan kegiatan rekreasi edukatif yang telah disebutkan sebelumnya, berpotensi untuk mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang efektif dan relevan.

“Tantangan utama dalam memanfaatkan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar adalah kurangnya fasilitas dan akses pendidikan. Selain itu, pergeseran iklim dan dampak lingkungan lainnya juga mempengaruhi potensi pendidikan. Namun, ada kesempatan besar untuk mengembangkan program-program edukasi berbasis alam .”⁸²

Perangkat Desa Kepel telah meluncurkan beberapa inisiatif untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat di Desa Kepel. Salah satunya adalah program pelatihan bagi petani lokal tentang teknik budidaya porang, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian dan pendapatan mereka. Membuka tempat rekreasi "Rajakayane Kepel," di mana pelajar dapat belajar langsung tentang pemerasan susu kambing, memberikan pengalaman praktis yang berharga. Selain itu, mereka berkolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk mengadakan kegiatan belajar luar ruangan, yang melibatkan siswa dalam eksplorasi ekosistem pegunungan. Perangkat Desa juga merencanakan pembentukan pusat pendidikan lingkungan yang akan menyediakan materi pendidikan dan

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VIII/2024

workshop tentang keanekaragaman hayati dan keberlanjutan, memperkuat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

“Kami telah memulai beberapa inisiatif, seperti program pelatihan untuk petani lokal mengenai teknik budidaya porang dan pembukaan tempat rekreasi. Kami juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mengadakan kegiatan belajar luar ruangan. Selain itu, kami sedang merencanakan pembentukan pusat pendidikan lingkungan yang akan menyediakan materi pendidikan dan *workshop* mengenai keanekaragaman hayati dan keberlanjutan.”⁸³

Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat krusial dalam memanfaatkan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar yang efektif. Pemerintah setempat telah memberikan bantuan berupa fasilitas dan dana untuk beberapa program lingkungan, namun masih diperlukan dukungan lebih lanjut, terutama dalam hal penyediaan materi pendidikan yang relevan dan pelatihan bagi pendidik. Peningkatan kesadaran tentang pentingnya konservasi dan pendidikan lingkungan juga menjadi fokus utama, agar masyarakat dan siswa dapat memahami dan menghargai lingkungan sekitar mereka. Dengan dukungan yang lebih kuat, program-program ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang signifikan bagi pendidikan dan keberlanjutan lingkungan di desa.

“Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memanfaatkan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar. Pemerintah setempat telah membantu dengan menyediakan fasilitas dan dana untuk beberapa program lingkungan. Namun, dukungan lebih lanjut diperlukan”⁸⁴

Perangkat Desa berharap bahwa di masa depan, Desa Kepel dapat menjadi model dalam pemanfaatan lingkungan pegunungan untuk pendidikan dan pengembangan berkelanjutan. Mereka ingin melihat lebih

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VIII/2024

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VIII/2024

banyak program pendidikan yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan konservasi, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, mereka juga berharap untuk menjalin lebih banyak kolaborasi dengan lembaga luar yang dapat membawa pengetahuan dan sumber daya tambahan, sehingga inisiatif lokal dapat diperkuat dan diperluas. Dengan langkah-langkah ini, perangkat desa percaya Desa Kepel dapat menjadi contoh inspiratif bagi desa-desa lain dalam mengintegrasikan pendidikan dan pelestarian lingkungan.

“Kami berharap di masa depan desa Kepel dapat menjadi contoh dalam pemanfaatan lingkungan pegunungan untuk pendidikan dan pengembangan. Kami ingin melihat lebih banyak program pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan dan konservasi, serta peningkatan keterlibatan. Kami juga berharap ada lebih banyak kolaborasi dengan lembaga luar.”⁸⁵

Keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan pegunungan untuk pendidikan menunjukkan dampak yang cukup signifikan, dengan banyak anggota komunitas aktif berpartisipasi dalam program-program lokal dan kegiatan konservasi. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pelatihan tambahan agar semua orang dapat berkontribusi secara efektif dalam inisiatif pendidikan dan pengembangan berbasis lingkungan. Dengan memperkuat pemahaman dan keterampilan masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih berperan dalam melestarikan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

“Keterlibatan masyarakat dalam upaya memanfaatkan lingkungan pegunungan untuk pendidikan cukup signifikan. Banyak anggota komunitas yang terlibat dalam program-program lokal dan aktif

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VIII/2024

dalam kegiatan konservasi. Namun, kami masih perlu meningkatkan kesadaran dan pelatihan.”⁸⁶

Desa Kepel di Kecamatan Kare, Madiun, Jawa Timur, dengan kondisi lingkungan pegunungannya yang kaya dan alami, menjadi sumber belajar yang ideal. Keunikan ekosistem dan potensi lingkungan desa ini mendukung pendidikan dan penelitian, terutama dalam bidang pertanian berkelanjutan, ekologi, dan pelestarian tradisi. Inovasi masyarakat dalam budidaya Porang dan keberhasilan desa ini dalam berbagai kompetisi menunjukkan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik. Adanya waduk PLTA Giringan, tempat budidaya ikan, rekreasi pemerasan susu, rekreasi memetik buah melon. Dan kondisi lingkungan yang dijadikan perkebunan durian, cengkeh, kakao dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

“Tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengintegrasikan lingkungan pegunungan ke dalam pembelajaran IPS antara lain adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, sumber daya, dan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak selalu mendukung juga menjadi faktor yang perlu diatasi.”⁸⁷

Guru IPS mengungkapkan bahwa ada beberapa tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam mengintegrasikan lingkungan pegunungan ke dalam pembelajaran IPS. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, sumber daya, dan infrastruktur pendukung lainnya. Di daerah pegunungan, akses terhadap internet dan perangkat teknologi mungkin tidak sebaik di daerah perkotaan, sehingga penggunaan sumber daya digital dalam pembelajaran bisa menjadi sulit. Selain itu, keterbatasan

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/12-VII/2024

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/3-IV/2024

sumber daya fisik seperti buku dan bahan ajar juga dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, kondisi cuaca yang tidak selalu mendukung, terutama di daerah pegunungan yang rawan hujan atau kabut, bisa mengganggu kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang sangat bergantung pada kondisi cuaca.

“Tantangan yang kami hadapi dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan pegunungan dalam pembelajaran IPS di antaranya adalah akses terbatas terhadap sumber daya dan infrastruktur pendukung, serta kendala logistik dalam mengorganisir kegiatan di daerah yang terpencil.”⁸⁸

Tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan pegunungan dalam pembelajaran IPS menurut Kepala Sekolah mencakup beberapa aspek. Salah satunya adalah akses terbatas terhadap sumber daya dan infrastruktur pendukung. Keterbatasan akses ini dapat meliputi fasilitas seperti akses internet, perpustakaan yang terbatas, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pembelajaran di lapangan. Selain itu, kendala logistik juga menjadi hambatan, terutama dalam mengorganisir kegiatan di daerah yang terpencil seperti Desa Kepel. Keterbatasan transportasi dan jaringan komunikasi dapat menghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

“Tantangan yang saya hadapi termasuk akses terbatas terhadap teknologi karena di sini jarang menggunakan pembelajaran berbasis modern seperti audio visual, sosial media atau yang lain dan sumber daya pembelajaran lainnya yang hanya ada Buku LKS dan paket , serta cuaca yang tidak selalu mendukung untuk kegiatan di luar ruangan.”⁸⁹

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/4-IV/2024

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/18-IV/2024

Devano, salah seorang siswa kelas VII MTs Al-Falah mengungkapkan bahwa beberapa tantangan atau kesulitan yang dihadapinya dalam menggunakan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pelajaran IPS. Salah satunya adalah akses terbatas terhadap teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis modern seperti penggunaan audio visual atau media sosial jarang digunakan karena keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah tersebut. Keterbatasan sumber daya pembelajaran juga menjadi masalah, karena hanya tersedia buku LKS dan paket sebagai materi pembelajaran. Selain itu, cuaca yang tidak selalu mendukung juga menjadi kendala, karena kegiatan di luar ruangan seringkali terganggu oleh kondisi cuaca yang buruk.

Namun demikian, masih ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi siswa dalam memanfaatkan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar. Aksesibilitas terhadap lokasi tertentu di daerah pegunungan dapat menjadi masalah, terutama bagi siswa yang tinggal jauh dari sekolah. Faktor cuaca ekstrem atau kondisi lingkungan yang tidak terduga juga dapat menjadi kendala dalam melaksanakan kegiatan belajar di luar ruangan. Hal ini sesuai dengan temuan observasi sebagai berikut⁹⁰:



Gambar 4.12 Pengelolaan Sampah

⁹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 11/D/13-VIII/2024

Tempat pengelolaan sampah yang kurang maksimal. Tidak adanya tempat pembuangan sampah sehingga sampah berserakan disamping sekolah. Hal ini kurang sadarnya siswa terhadap lingkungan yaitu kurang disiplin dan sadar akan lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan siswa tidak bersemangat dalam pelajaran di kelas karena bau yang tidak sedap dan juga kelas tidak tersusun rapi.⁹¹



Gambar 4.13 Sarana Prasarana MTs Al-Falah

Sarana dan prasarana yang kurang memadai, terbatasnya lahan sehingga minimnya ruang kelas, tidak adanya laboratorium, bahkan ruang guru pun tidak ada dan menjadikan ruang kelas sebagai ruang guru.⁹²



Gambar 4.14 Letak Sekolah MTs Al-Falah

⁹¹ Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/12-VIII/2024

⁹²Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/12-VIII/2024

Letak sekolah di daerah pegunungan sehingga susah sinyal, koneksi internet tidak stabil. Dan juga siswa tidak diperbolehkan membawa *handphone* sehingga hanya mengandalkan buku paket dan LKS. Jadi kurangnya pengetahuan yang berbasis teknologi.⁹³

Faktor penghambat dan pendorong yang dihadapi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel yaitu guru IPS dan siswa mengalami tantangan seperti keterbatasan akses teknologi, sumber daya pembelajaran, dan kondisi cuaca yang tidak selalu mendukung. Namun, minat siswa yang meningkat saat materi diajarkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar serta partisipasi tinggi dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan potensi besar lingkungan sebagai sumber belajar. Diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya dan infrastruktur serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif melalui kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan pihak terkait. Diharapkan bahwa dengan mengatasi faktor penghambat dan memanfaatkan faktor pendorong, implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS dapat menjadi lebih efektif bagi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel.

3. Implikasi Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan sebagai sumber belajar IPS.

Implikasi dari analisis pemanfaatan lingkungan pegunungan desa kepel sebagai sumber belajar bagi siswa kelas VII MTs Al-Falah dapat mencakup berbagai aspek, baik untuk siswa, guru, maupun pengembangan kurikulum.

⁹³ Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/12-VIII/2024

“Respons siswa terhadap penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS biasanya positif. Mereka merasa terlibat secara langsung dengan materi pelajaran dan merasa terinspirasi oleh lingkungan sekitar mereka. Apalagi di desa Kepel ini termasuk desa yang maju akan potensi sumber daya alamnya dan terkenal sebagai desa pariwisata.”⁹⁴

Respon siswa terhadap penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS menurut Guru IPS cenderung positif. Siswa merasa terlibat secara langsung dengan materi pelajaran dan merasa terinspirasi oleh lingkungan sekitar mereka. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa Desa Kepel, tempat sekolah berada, dikenal sebagai desa yang maju dalam potensi sumber daya alamnya, dan juga terkenal sebagai destinasi pariwisata. Dengan lingkungan yang kaya akan keindahan alam dan keanekaragaman hayati, siswa cenderung lebih antusias dan bersemangat dalam pembelajaran IPS.

“Evaluasi guru IPS terhadap efektivitas penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui pengamatan partisipasi siswa, hasil karya mereka, dan peningkatan pemahaman konsep serta kesadaran lingkungan. Kami juga mengumpulkan umpan balik dari siswa dan melakukan evaluasi terhadap keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran.”⁹⁵

Guru IPS melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS melalui beberapa cara. Pertama, dengan melakukan pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan pegunungan. Dalam hal ini, guru memperhatikan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan lapangan dan apakah mereka mengambil manfaat dari pengalaman tersebut. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas cenderung lebih menarik bagi siswa, terutama pada mata pelajaran seperti IPA dan

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/3-IV/2024

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor: 02/W/3-IV/2024

geografi yang berkaitan erat dengan lingkungan alam. Kegiatan belajar di alam terbuka dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa, membuat mereka lebih bersemangat dalam mempelajari konsep-konsep akademik. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan cara yang menyenangkan dan praktis. Selanjutnya, guru juga mengevaluasi hasil karya siswa yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran tersebut, seperti laporan, makalah, atau proyek. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks lingkungan pegunungan. Selain itu, peningkatan pemahaman konsep dan kesadaran lingkungan juga menjadi fokus evaluasi. Guru melihat apakah siswa mampu memahami konsep-konsep yang diajarkan dan apakah mereka semakin peduli terhadap lingkungan sekitar. Terakhir, guru juga mengumpulkan umpan balik dari siswa untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap pembelajaran IPS yang memanfaatkan lingkungan pegunungan. Hal tersebut mendorong partisipasi siswa di dalam pembelajaran IPS.

“Ya, Selain dari buku (LKS & Paket) kami juga aktif memanfaatkan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS.”⁹⁶

Surawan, S.Pd.I selaku kepala sekolah MTs Al-Falah Kepel menyampaikan bahwa MTs Al-Falah telah aktif memanfaatkan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Selain menggunakan buku sebagai sumber pembelajaran seperti LKS dan Paket, sekolah juga mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai salah satu media pembelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan relevan bagi siswa. Implementasi kurikulum berbasis lingkungan dapat mendukung pengembangan kurikulum berbasis lingkungan yang lebih terstruktur. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan materi mengenai ekosistem pegunungan, jenis tumbuhan dan hewan yang ada di pegunungan, serta proses alam lainnya ke dalam pembelajaran IPA atau IPS. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih relevan dan sesuai dengan kondisi lokal, yang merupakan salah satu prinsip pembelajaran kontekstual. Ini juga dapat membantu sekolah merancang kegiatan belajar yang berkelanjutan di lingkungan alam sekitar.

“Beberapa langkah dan program yang telah dilakukan sekolah untuk memanfaatkan lingkungan tersebut antara lain adalah mengadakan kunjungan lapangan ke tempat-tempat terkait contohnya tempat wisata, pasar, mengundang narasumber dari komunitas lokal untuk berbagi pengetahuan, dan mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas sekitar.”⁹⁷

Kepala sekolah menyampaikan terdapat beberapa langkah dan program yang telah dilakukan sekolah untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Salah satunya adalah dengan mengadakan kunjungan lapangan ke tempat-tempat terkait, seperti tempat wisata dan pasar, sehingga siswa dapat langsung mengamati dan mempelajari berbagai fenomena yang ada di sekitar mereka. Selain itu, sekolah juga mengundang narasumber dari komunitas lokal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan siswa. Hal ini memberikan tambahan perspektif dan informasi yang berguna bagi siswa dalam memahami konteks lingkungan mereka. Selanjutnya, sekolah juga melakukan integrasi materi pelajaran dengan realitas sekitar, sehingga siswa dapat memahami konsep-

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

konsep yang diajarkan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan pegunungan Desa Kepel. Sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan, sekolah dapat berperan dalam konservasi dan pelestarian alam. Siswa yang sadar akan pentingnya lingkungan diharapkan dapat menjadi agen perubahan di masyarakat mereka sendiri. Ini bisa berdampak pada upaya pelestarian lingkungan, terutama dalam menjaga dan melestarikan kawasan pegunungan di Desa Kepel yang memiliki kekayaan hayati.

“Evaluasi sekolah terhadap efektivitas penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS dilakukan secara terus-menerus melalui pemantauan hasil belajar siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan, dan umpan balik dari orang tua dan komunitas.”⁹⁸

Evaluasi sekolah terhadap efektivitas penggunaan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS menurut Kepala Sekolah dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi ini melibatkan pemantauan terhadap hasil belajar siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan, serta umpan balik yang diperoleh dari orang tua dan komunitas. Dengan demikian, sekolah dapat menilai sejauh mana penggunaan lingkungan pegunungan telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa serta memperbaiki strategi pembelajaran yang kurang efektif.

“Ya, saya merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar IPS ketika materi diajarkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan memikat perhatian saya karena terjun langsung ke masyarakat. Jadi kita mengetahui keadaan yang sebenarnya di dalam masyarakat.”⁹⁹

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor: 01/W/4-IV/2024

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/18-IV/2024

Di sisi lain, Devano sebagai salah seorang siswa di kelas VII MTs Al-Falah Kepel menyatakan bahwa ia merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar IPS ketika materi diajarkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS memberikan pengalaman yang lebih nyata dan relevan bagi siswa. Dengan terjun langsung ke masyarakat, siswa dapat melihat dan mengalami langsung konsep-konsep yang dipelajari dalam pembelajaran IPS. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar, siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman langsung di alam. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa ketika mereka berhadapan langsung dengan fenomena alam seperti keanekaragaman hayati, proses ekosistem, dan perubahan cuaca.

Perasaan tertarik dan termotivasi ini dapat meningkatkan minat belajar siswa serta memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Pembelajaran yang hidup dan menarik juga dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan aktif dalam proses belajar mengajar. Melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar, siswa dapat mengaitkan konsep-konsep dalam pembelajaran IPS dengan keadaan nyata di masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang ada. Oleh karena itu, penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat menjadi salah satu faktor pendorong yang meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di sekolah.

Dalam konteks pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS di MTS Al-Falah Kepel, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VII menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan eksplorasi alam yaitu kegiatan *outbound*, melakukan pengamatan terhadap flora dan fauna, serta berpartisipasi dalam proyek konservasi lingkungan yang dijalankan oleh masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pegunungan di Desa Kepel telah dianggap sebagai sumber belajar yang potensial bagi siswa.

Respon positif juga tampak dari siswa terhadap pembelajaran yang melibatkan lingkungan pegunungan. Mereka menunjukkan minat yang tinggi dalam memahami ekosistem lokal dan mengapresiasi keanekaragaman alam di sekitar mereka. Pembelajaran praktis yang dilakukan di lingkungan alam membuat siswa lebih terlibat dan antusias dalam proses belajar. Pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar di MTs Al-Falah memiliki implikasi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, pengembangan karakter, dan kompetensi guru. Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik tetapi juga membangun kesadaran lingkungan yang penting bagi keberlanjutan alam dan masyarakat setempat.

P O N O R O G O

C. Pembahasan

1. Implementasi Lingkungan Pegunungan Sebagai Sumber Belajar IPS

Implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Falah Kepel memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VII melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dalam proses ini, seorang guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan materi teoretis, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat secara aktif melalui berbagai metode seperti observasi lapangan, studi kasus lokal, dan proyek kolaborasi.

Pembelajaran berbasis lingkungan ini mengintegrasikan teori pendidikan kontekstual dan *experiential learning*, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung tentang materi IPS yaitu interaksi manusia dengan lingkungan, interaksi manusia dengan manusia. Kegiatan-kegiatan ini juga mendukung pembentukan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai sosial siswa. Keberhasilan program ini bergantung pada kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan dukungan pihak terkait. Dengan mengembangkan metode yang lebih inovatif dan kolaboratif, seperti penggunaan teknologi dalam observasi, pembelajaran berbasis lingkungan ini dapat terus ditingkatkan untuk menghasilkan siswa yang lebih peduli pada keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sepanjang April 2024, seperti penanaman pohon pada 5 April, penampilan tarian daerah dalam peringatan Hari Kartini pada 23 April, *outbond* di hutan pinus pada 27 April,

praktik jual beli dengan pedagang lokal pada 29 April, serta seminar pendidikan karakter pada 17 April, dirancang untuk memperkaya proses pembelajaran IPS. Setiap kegiatan ini menekankan pada penerapan langsung konsep-konsep IPS yang dipelajari di kelas, seperti geografi, ekonomi, dan sosial budaya, dalam konteks nyata.¹⁰⁰ Hal ini bertujuan untuk memperkuat keterlibatan siswa serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan melalui pengalaman yang relevan.¹⁰¹

Dalam setiap kegiatan, siswa diajak untuk berpartisipasi secara aktif, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mereka. Kegiatan penanaman pohon, misalnya, mengajarkan siswa tentang ekosistem dan konservasi alam, sementara praktik jual beli dengan pedagang lokal memberi mereka kesempatan untuk memahami dinamika ekonomi lokal.¹⁰²

Selain itu, kegiatan *outbond* di hutan pinus memberikan peluang untuk siswa untuk belajar mengenai geografi dan ekologi secara langsung, sedangkan seminar pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai. Mora, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Semua kegiatan ini diintegrasikan dalam kurikulum IPS agar siswa dapat mengaitkan teori dengan praktik nyata. Evaluasi dari implementasi pembelajaran ini dilakukan melalui hasil belajar siswa, partisipasi mereka dalam kegiatan, serta umpan balik dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan masyarakat setempat.

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/3-IV/2024

¹⁰¹ Arifin, Muh Husen, Idrus Affandi, and Enok Maryani. "Pembelajaran IPS melalui pemanfaatan potensi wilayah di pesisir." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11357-11361.

¹⁰² Zalzabila, Adinda, Aulia Puspa Hapsari, and Abdul Mutolib. "Peningkatan Kesadaran Siswa Mengenai Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Sekolah Alam Pada Sekolah Dasar di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif* 3, no. 3 (2024): 89-95.

Pembelajaran berbasis lingkungan di Desa Kepel sejalan dengan teori pendidikan kontekstual, yang menekankan pentingnya mengaitkan materi akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Kegiatan seperti observasi lapangan dan proyek kolaboratif di pegunungan Desa Kepel memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep IPS secara lebih mendalam.

Sebagai contoh, siswa yang mempelajari geografi dapat langsung mengamati kondisi topografi desa, sedangkan pembelajaran tentang sosial budaya dilakukan melalui interaksi dengan masyarakat setempat. Hal ini mendukung teori konstruktivisme, di mana pemahaman siswa dibentuk oleh pengalaman dan pengamatan mereka sendiri bukan hanya guru saja. Oleh karena itu, siswa secara aktif membangun pengetahuan yang lebih relevan dan kontekstual.

Lebih jauh, strategi pembelajaran berbasis pengalaman ini juga mencerminkan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui siklus pengalaman.¹⁰³ Dalam konteks Desa Kepel, siswa dapat mengalami langsung konsep-konsep yang diajarkan dalam IPS, seperti pentingnya ekosistem melalui penanaman pohon atau dinamika ekonomi melalui praktik jual beli dengan pedagang lokal. Melalui siklus yang melibatkan

¹⁰³ Pinasti, Anisa Nugrahening. "Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman." *Media Informasi* 32, no. 2: 204-213.

pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan, siswa menjadi lebih kritis dan reflektif dalam memahami materi.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti *outbond* di hutan pinus dan seminar pendidikan karakter juga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada kelas, melainkan melibatkan seluruh aspek kehidupan. Dengan menggunakan lingkungan sebagai laboratorium alami, pendekatan ini bukan hanya dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pelajaran, tetapi juga memberikan motivasi kepada mereka untuk terus belajar melalui pengalaman nyata. Hal ini pada akhirnya memperkuat relevansi pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar di MTs Al-Falah Kepel tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesadaran mereka terhadap lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Kegiatan seperti penanaman pohon mengajarkan pentingnya konservasi alam, sementara praktik jual beli memberikan pengalaman nyata tentang konsep ekonomi lokal dan interaksi sosial.¹⁰⁴ Melalui kegiatan ini, siswa belajar bagaimana lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, memperkaya konsep-konsep teoretis yang dipelajari di kelas dengan konteks dunia nyata.

Selain itu, kegiatan *outbond* di hutan pinus juga mendorong siswa untuk memahami ekosistem dan dinamika hubungan antara manusia dan alam secara lebih mendalam. Dengan pengalaman-pengalaman ini, siswa

¹⁰⁴Ningrum, Rafika Cahya, Diah Nadiyah, and Ujang Jamaludin. "Kajian Kelestarian Alam Kampung Naga Dalam Upaya Pendidikan Karakter Lingkungan Di Sekolah Dasar." *Attadib: Journal of Elementary Education* 7, no. 3 (2023).

tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan, serta nilai-nilai sosial dan lingkungan yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar di MTs Al-Falah Kepel sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam memberikan akses ke lingkungan pegunungan dan peran serta guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif menjadi kunci utama keberlanjutan program ini.¹⁰⁵ Selain itu, evaluasi yang berkelanjutan terhadap efektivitas metode pembelajaran ini sangat penting untuk memastikan hasil yang optimal bagi siswa.

Dengan pengembangan metode yang lebih kreatif, seperti mengintegrasikan teknologi dalam observasi lingkungan atau memperluas jaringan kolaborasi dengan komunitas lingkungan, pemanfaatan lingkungan pegunungan dapat terus ditingkatkan. Hal ini akan memperkuat peran sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendalam, sekaligus menumbuhkan generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Falah bertujuan meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui kegiatan seperti observasi lapangan, studi kasus lokal, dan proyek kolaboratif, yang

¹⁰⁵ Solissa, Everhard Markiano, Auliya Aenul Hayati, Trisna Rukhmana, Suhari Muharam, Budi Mardikawati, and Irmawati Irmawati. "Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 11327-11333.

memungkinkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Sepanjang April 2024, kegiatan seperti penanaman pohon, praktik jual beli dengan pedagang lokal, dan *outbond* di hutan pinus memberikan siswa kesempatan mengaitkan teori dengan praktik, meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep geografi, ekonomi, dan sosial budaya.

2. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendorong Dalam Memanfaatkan Lingkungan Desa Pegunungan

Dalam implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS bagi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi proses pembelajaran. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendukung, seperti perpustakaan yang lengkap dan sumber daya digital, menjadi tantangan yang signifikan. Siswa tidak selalu memiliki akses mudah ke materi pembelajaran yang lebih luas, yang dapat mendukung pemahaman mereka secara mendalam.

Selain itu, kondisi cuaca di daerah pegunungan, seperti hujan atau kabut, seringkali mengganggu kegiatan pembelajaran luar ruangan. Cuaca yang tidak menentu ini bisa menyebabkan penundaan atau pembatalan kegiatan lapangan yang direncanakan. Di sisi logistik, keterbatasan transportasi juga menambah kesulitan, terutama ketika siswa perlu bepergian ke lokasi-lokasi tertentu di area pegunungan untuk melaksanakan proyek atau kegiatan pembelajaran.¹⁰⁶ Namun, di balik kendala tersebut, terdapat faktor pendorong yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis lingkungan ini. Minat dan motivasi siswa meningkat

¹⁰⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/12-VII/2024

secara substansial ketika materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran yang bersifat kontekstual, di mana siswa dapat melihat langsung aplikasi dari konsep-konsep IPS yang dipelajari, mendorong keterlibatan yang lebih aktif.¹⁰⁷

Kegiatan seperti pengamatan ekosistem lokal, penanaman pohon, dan interaksi dengan komunitas setempat memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata, yang memperkuat pemahaman mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membangun kepedulian siswa terhadap lingkungan dan komunitas mereka. Dukungan dari guru yang mengadopsi pendekatan inovatif dalam pembelajaran juga memainkan peran penting dalam mengatasi hambatan yang ada dan memaksimalkan potensi pembelajaran berbasis lingkungan.

Penggunaan lingkungan alam sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS mencerminkan pendekatan pembelajaran kontekstual, di mana materi pelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa. Pendekatan ini didukung oleh teori pembelajaran yang menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep ketika mereka memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi yang dipelajari dalam konteks dunia nyata. Misalnya, ketika siswa belajar tentang ekosistem, mereka tidak hanya membaca teori di buku, tetapi juga melakukan pengamatan langsung di lingkungan sekitar. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan signifikan.

¹⁰⁷ Rahmawati, Siti, and Sukma Sukma. "Systematic Literature Review (Slr): Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pena* 16, no. 01 (2024): 68-74.

Namun, terdapat faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran ini, seperti keterbatasan teknologi dan akses sumber daya. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak menentu di daerah pegunungan dapat menghambat kegiatan luar ruangan yang direncanakan. Sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa infrastruktur yang terbatas di daerah terpencil sering kali menjadi kendala dalam pembelajaran berbasis alam, tantangan ini perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.¹⁰⁸

Di sisi lain, terdapat faktor pendorong yang dapat meningkatkan keberhasilan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama minat siswa terhadap lingkungan lokal. Hal ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik, yang menyatakan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika mereka merasa terhubung dengan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan yang melibatkan lingkungan mereka, seperti penanaman pohon atau pengamatan ekosistem, mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPS, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Dengan dukungan dari guru dan masyarakat, minat siswa dapat dimaksimalkan, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga

¹⁰⁸ Abdul Kadir Ahmad, Kun Mardiwati Rahayu, dan Santi Lisnawati, "Pembelajaran Berbasis E-Learning di Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Kasus MTsN Al Azhar," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 3 (2023): 275-289.

lingkungan mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab yang lebih besar.¹⁰⁹

Implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Falah Kepel telah menunjukkan hasil yang positif meskipun dihadapkan pada berbagai kendala. Keterbatasan teknologi dan akses sumber daya menjadi tantangan yang signifikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Namun, antusiasme dan minat siswa terhadap pembelajaran di alam telah menjadi faktor pendorong yang kuat, membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik. Siswa merasa lebih terlibat ketika mereka dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep IPS. Dengan dukungan yang konsisten dari para guru dan partisipasi aktif dari orang tua serta masyarakat, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara efektif meskipun dalam kondisi yang terbatas.¹¹⁰

Untuk mengatasi tantangan yang ada, kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan pihak-pihak terkait lainnya sangat penting. Melalui kerja sama ini, strategi pembelajaran yang inovatif dapat dikembangkan, memungkinkan siswa untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal. Misalnya, dengan melibatkan masyarakat pada kegiatan belajar-mengajar, siswa mendapatkan pengetahuan praktis dari pengalaman orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut.

¹⁰⁹ Belita Yoan Intania, Tri Joko Raharjo, dan Arief Yulianto, "Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 629-646.

¹¹⁰ Chusna, Puji Asmaul, and Ana Dwi Muji Utami. "Dampak pandemi COVID-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar." *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 11-30.

Implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS bagi siswa kelas VII MTs Al-Falah menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan teknologi, sumber daya, dan cuaca yang tidak menentu. Keterbatasan ini membatasi akses siswa terhadap materi pembelajaran tambahan dan seringkali menyebabkan penundaan kegiatan lapangan. Di sisi lain, minat dan motivasi siswa meningkat ketika belajar di alam karena mereka bisa langsung mengamati dan mempraktikkan konsep-konsep IPS, seperti ekosistem dan penanaman pohon, yang memperdalam pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan. Dukungan guru dan masyarakat sangat berperan dalam mengatasi hambatan tersebut, menciptakan pengalaman belajar kontekstual yang bermakna. Pendekatan ini membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata, meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pihak lain dapat memperkuat pelaksanaan pembelajaran berbasis alam, meskipun dalam keterbatasan.

3. Implikasi Pemanfaatan Lingkungan Pegunungan

Implikasi pemanfaatan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS di MTS Al-Falah Kepel, peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa kelas VII menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan eksplorasi alam yaitu kegiatan penanaman bibit pohon yang kaitannya dengan materi IPS yaitu peduli lingkungan, kegiatan *outbound* yang kaitannya dalam materi IPS yaitu interaksi manusia dengan alam, menampilkan tarian yang termasuk dalam materi IPS yaitu interaksi manusia dengan manusia atau juga pelestarian

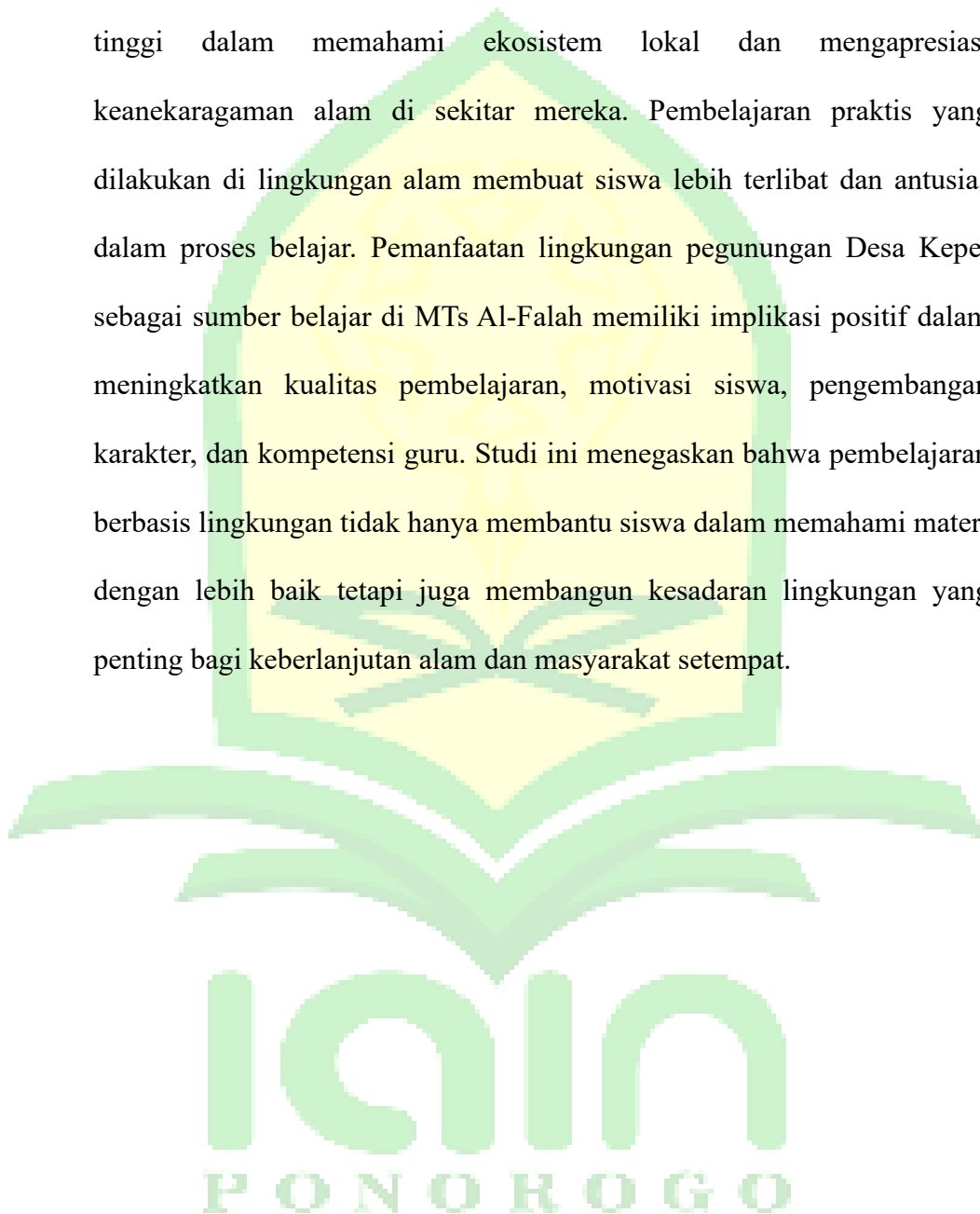
kebudayaan lokal, kegiatan jual beli antar siswa yang mencerminkan materi IPS yaitu konsep ekonomi seperti komunikasi, negoisasi dan interaksi dengan masyarakat, kegiatan seminar yang kaitannya dengan materi IPS yaitu pendidikan karakter dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pegunungan di Desa Kepel telah dianggap sebagai sumber belajar yang potensial bagi siswa.

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya memberikan manfaat yang maksimal dalam pembelajaran IPS. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa kelas VII di MTs Al-Falah Kepel tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kesadaran lingkungan yang lebih baik, yang sangat penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

Teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sangat relevan dalam membahas kondisi lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar. Teori ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan nyata di sekitar siswa agar mereka dapat memahami konsep secara lebih mendalam dan aplikatif. Menurut teori ini, pembelajaran yang melibatkan lingkungan alam, seperti pegunungan, memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks pembelajaran IPS, lingkungan pegunungan dapat dijadikan laboratorium alami untuk memahami berbagai konsep geografis, sosial, dan lingkungan

hidup, yang membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan pemahaman holistik terhadap materi yang diajarkan.¹¹¹

Respon positif juga tampak dari siswa terhadap pembelajaran yang melibatkan lingkungan pegunungan. Mereka menunjukkan minat yang tinggi dalam memahami ekosistem lokal dan mengapresiasi keanekaragaman alam di sekitar mereka. Pembelajaran praktis yang dilakukan di lingkungan alam membuat siswa lebih terlibat dan antusias dalam proses belajar. Pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar di MTs Al-Falah memiliki implikasi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, motivasi siswa, pengembangan karakter, dan kompetensi guru. Studi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik tetapi juga membangun kesadaran lingkungan yang penting bagi keberlanjutan alam dan masyarakat setempat.



¹¹¹ Afriani, Andri. "Pembelajaran kontekstual (cotextual teaching and learning) dan pemahaman konsep siswa." *Jurnal Al-Mutaalayah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 80-88.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, berikut merupakan kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini:

1. Implementasi pemanfaatan lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS di MTs Al-Falah Kepel menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup penanaman pohon sebagai penerapan sikap peduli lingkungan, kegiatan *outbound* untuk memahami interaksi manusia dengan alam, penampilan tari daerah sebagai bentuk pelestarian budaya, transaksi jual beli antara siswa dan pedagang lokal sebagai praktik negosiasi ekonomi, serta seminar yang menanamkan pendidikan karakter, etika, dan nilai moral. Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan kontekstual dan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Melalui metode inovatif dan dukungan dari berbagai pihak, pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pemahaman materi IPS, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial dan lingkungan siswa, mempersiapkan mereka untuk peran yang aktif dalam masyarakat.

2. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel dalam pembelajaran IPS meliputi keterbatasan akses teknologi, kurangnya variasi sumber belajar yang hanya terbatas pada buku LKS dan buku paket, serta fasilitas yang belum memadai. Tantangan ini mencakup lokasi sekolah yang kurang strategis, kekurangan ruang kelas dan laboratorium yang memadai, serta kurangnya pengelolaan sampah. Selain itu, kondisi cuaca yang tidak selalu mendukung dan jaringan internet yang terbatas di daerah pegunungan juga menambah kendala. Namun demikian, terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkaya pembelajaran, yaitu keanekaragaman alam Desa Kepel yang kaya dan alami. Letak geografis yang strategis mendukung budidaya tanaman seperti cengkeh, kakao, durian, dan porang, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar. Selain itu, terdapat beragam objek wisata, seperti wisata susu kambing perah, tambak ikan, waduk PLTA, serta festival budaya tahunan, yang dapat menjadi sarana pembelajaran IPS. Keberagaman ekowisata, agrowisata, dan kekayaan budaya sosial di Desa Kepel ini menjadi pendukung penting dalam proses pembelajaran IPS bagi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel.
3. Implikasi lingkungan pegunungan Desa Kepel sebagai sumber belajar IPS bagi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel memberikan manfaat signifikan. Siswa dapat langsung mempelajari keanekaragaman budaya, flora, fauna, dan aspek ekonomi lokal. Program-program dan kegiatan khusus juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam. Guru IPS memfasilitasi siswa untuk mengamati lingkungan pegunungan, membuat mereka terhubung secara langsung dengan materi pelajaran. Siswa merasakan

dampak positif dari pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan pegunungan, meningkatkan relevansi pembelajaran dan pemahaman mereka tentang IPS dan lingkungan. Keseluruhan, manfaat ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memperkuat pemahaman siswa tentang IPS dan lingkungan alam.



B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut adalah saran yang dapat diberikan

1. Bagi sekolah MTs Al-Falah dan pemerintah
 - a. Meningkatkan aksesibilitas terhadap sumber daya dan infrastruktur pendukung, terutama dalam hal teknologi dan fasilitas pembelajaran, dengan memperluas kerjasama dengan pihak terkait, termasuk instansi pemerintah, organisasi non-profit, dan masyarakat lokal.
2. Bagi guru IPS MTs Al-Falah
 - a. Mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar mereka, melalui pelatihan guru IPS untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.
 - b. Memperkuat kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya untuk mendukung penerapan memanfaatkan lingkungan pegunungan sebagai sumber belajar IPS yang efektif, dan diharapkan lingkungan pegunungan Desa Kepel dapat memberikan manfaat maksimal bagi siswa kelas VII MTs Al-Falah Kepel serta memperkaya pengalaman pembelajaran mereka tentang IPS dan lingkungan alam secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Andri. "Pembelajaran Kontekstual (Cotextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa." *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018): 80-88.
- Ahmad, Abdul Kadir, Kun Mardiwati Rahayu, and Santi Lisnawati. "Pembelajaran Berbasis E-Learning di Madrasah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan: Kasus MTsN Al Azhar." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 3 (2023): 275-289.
- Alamsyah, Wildan, Aim Abdulkarim, and Asep Mulyadi. "Pemanfaatan 'Gunung Batu' sebagai Sumber Belajar IPS (Studi Deskriptif Kualitatif di 'Gunung Batu' Lembang Kabupaten Bandung Barat)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 928-938.
- Alodia, Illona. "Tujuan Mata Pelajaran IPS di SMP dan MTs." *Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat* (2021).
- Anisah, Ani Siti. "Pendekatan Pembelajaran Analisis Nilai untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 10, no. 1 (2017): 1-8.
- Arifin, Muh Husen, Idrus Affandi, and Enok Maryani. "Pembelajaran IPS melalui pemanfaatan potensi wilayah di pesisir." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11357-11361.
- Belajar Geografi (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cianjur)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2018).
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46302>.
- Budio, Sesra, Sunita Siska, Yelmi Yanti, Wilrahmi Izati, and Juliwis Kadri. "Kebijakan Kurikulum Pendidikan Nasional (Kebijakan Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004)." *Jurnal Menata: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 8-19.
- Chusna, Puji Asmaul, and Ana Dwi Muji Utami. "Dampak pandemi COVID-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar." *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 11-30.

- Febrianti, Aurora Nandia, and Wawat Suryati. "Pemanfaatan Museum Lampung sebagai Sumber Belajar dan Tempat Destinasi Wisata di Lampung." *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 5, no. 2 (2022): 107-115.
- Fiantika, Feny. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar, 2022.
- Fitri, Sahli Yeli. "Pemanfaatan Sumber Belajar oleh Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di SMPN Kota Bengkulu)." *diss. IAIN Bengkulu* 19 (2021).
- Gowisata, Temukan liburan Anda di Desa Wisata Kepel, Madiun. *Go-wisata.id*, (online), (<https://go-wisata.id/desa-wisata-kepel>, diakses 18 April 2024)
- Harefa, Darmawan, Murnihati Sarumaha, Amaano Fau, Tatema Telaumbanua, Fatolosa Hulu, Kaminudin Telambanua, Indah Permata Sari Lase, Mastawati Ndruru, and Lies Dian Marsa Ndraha. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 325-332.
- Haryanti, Dwi, Indo Assa, and Putri Yana Jamhar. "Loose Parts sebagai Alternatif Sumber Belajar dalam Pengembangan Sains Anak Usia Dini." *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2022): 21-38.
- Hidayah, Yayuk, Risti Aulia Ulfah, and Nufikha Ulfah. "Membangun Demokrasi Sehat dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan." *ASANKA: Journal of Social Science and Education* 4, no. 2 (2023).
- Ii, B A B, and A Kajian Teori. "Sobry Fathurrohman, Pupuh & Sutikno, Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), 16. 1 10" (n.d.): 10-45.
- Intania, Belita Yoan, Tri Joko Raharjo, and Arief Yulianto. "Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (2023): 629-646.
- Junaedi, Fajar. *Media Parenting di Era Informasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2024.
- Jadesta, Desa Wisata Kepel, jadesta.kememparekraf.go.id, (online), (<https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/kepel>, diakses 19 April 2024)

Madiunkab, Desa Kepel Wakili Kabupaten Madiun dalam Lomba Pelaksana Terbaik Gotong Royong, Tim Penilai Provinsi Jatim Lakukan Klarifikasi Lapang, *madiunkab.go.id*, (online), (<https://madiunkab.go.id/>, diakses 19 April 2024)

Muafidah, Nastiti. *Perubahan Sosial Budaya*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2022.

N D S Nafisah, "Pemanfaatan Objek Wisata Gunung Padang sebagai Sumber Belajar Geografi (Studi Kasus: Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cianjur)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (2018), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46302>.

Nachrawie, Mardhotillah. "Sumber Belajar Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu." *Jurnal Socius* 6, no. 02 (2017): 182–208.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Wacana* 13, no. 2 (2014): 177–181.

Ningrum, Rafika Cahya, Diyah Nadiyah, and Ujang Jamaludin. "Kajian Kelestarian Alam Kampung Naga Dalam Upaya Pendidikan Karakter Lingkungan Di Sekolah Dasar." *Attadib: Journal of Elementary Education* 7, no. 3 (2023).

Ningsih, Ayu Sulitiya. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Terhadap Kemandirian Anak Pada Siswa Kelas V Di Sd Negeri 58/Ix Tempino." *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas* 7, no. 1 (2022): 60-74.

Nst, Ahmad Risqi Syahputra. "Kepemimpinan Guru dalam Pelaksanaan Tugasnya di Kelas SMA Pab 4 Sampali." *Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 3, no. 1 (2023): 1-14.

Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7, no. 2 (2021): 119–129.

Parni, Parni. "Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Cross-border* 3, no. 2 (2020): 96-105.

Pinasti, Anisa Nugrahening. "Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman." *Media Informasi* 32, no. 2: 204-213.

Rahmad, Rahmad. "Nilai Karakter Cinta Tanah Air dan Gotong Royong pada Kearifan Lokal Manugal sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Dasar." *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2021): 220-227.

- Rahmawati, Ira, Stephani Diah Pamelasari, and Risa Dwita Hardianti. "Penggunaan Model Pembelajaran Multi Representasi Berbantuan Adventure Game untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa." In *Proceeding Seminar Nasional IPA*. (2023).
- Rahmawati, Siti, and Sukma Sukma. "Systematic Literature Review (Slr): Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pena* 16, no. 01 (2024): 68-74.
- Rahmawati, Umi Nur Afifah. "Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar di MI Pundungrejo Tahun Pelajaran 2019/2020." *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)* 1, no. 1 (2020): 16–25.
- Ramadhan, Asmara, Firman Pangaribuan, dan Gayus Simarmata. "Pemahaman Matematis Siswa pada Materi Pola Bilangan di SMP Tamansiswa Pematang Siantar." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 3, no. 1 (2024): 1-11.
- Sadiyah, Siti, and Anna Maria Oktaviani. "Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Media Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD." *Jurnal Pelita Calistung* 4, no. 2 (2023): 93-100.
- Safruddin, Safruddin, dan Rasno Ahmad. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal Maja Labo Dahu untuk Pembentukan Karakter Siswa SMP." *SANDHYAKALA Jurnal Pendidikan Sejarah, Sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 26-43.
- Saifudin, Ahmad. "Etika Lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Menumbuhkan Kesadaran Stewardship." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2023): 103-107.
- Singarimbun, Erika Asnidar Br. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui Penerapan Media Visual pada Siswa Kelas Viii-2 SMP Negeri 1 STM Hulu Tahun Pelajaran 2019/2020." *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2020): 158-168.
- Sofianto, Arif. "Potensi Inovasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa." *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan* 4, no. 2 (2020): 93-107.
- Solissa, Everhard Markiano, Auliya Aenul Hayati, Trisna Rukhmana, Suhari Muharam, Budi Mardikawati, and Irmawati Irmawati. "Mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Menuju Society 5.0." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 11327-11333.K

- Subhiansyah, Triyan, Siti Fadjarajani, and Ruli As' ari. "Analisis Sumber Belajar Berbasis Laboratorium Lapangan dalam Pembelajaran Geografi." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 209-214.
- Sutanto. *Panduan Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*. Yogyakarta:CV Alexander Book,2024.
- Wahayuningtiyas, Ainun, Destina Marta Fiani, and Dany Miftah M. Nur. "Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 15, no. Special-1 (2023): 458-465.
- Wicaksono, Bimantoro Arif, Kusnul Khotimah, Nuansa Bayu Segara, and Hendri Prastiyono. "Analisis Potensi Ekosistem Mangrove Center Tuban sebagai Sumber Belajar Pendidikan Lingkungan Bahari dalam Pembelajaran IPS." *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 3, no. 2 (2023): 66-80.
- Wulandari, Fajar. "Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (kajian literatur)." *Journal of Educational Review and Research* 3, no. 2 (2020): 105-110.
- Zalzabila, Adinda, Aulia Puspa Hapsari, and Abdul Mutolib. "Peningkatan Kesadaran Siswa Mengenai Pelestarian Lingkungan Melalui Kegiatan Sekolah Alam Pada Sekolah Dasar di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis." *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif* 3, no. 3 (2024): 89-9.

